

**PEMETAAN TINGGALAN ARKEOLOGI PADA MASA
KERAJAAN ACEH DARUSSALAM DENGAN MENGGUNAKAN
GOOGLE EARTH DI KOTA BANDA ACEH**

Skripsi

Diajukan Oleh

ABDUL HARRYS

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam
NIM: 20050034



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM/BANDA ACEH
2024/2025**

**PEMETAAN TINGGALAN ARKEOLOGI PADA MASA KERAJAAN
ACEH DARUSSALAM DENGAN MENGGUNAKAN *GOOGLE EARTH* DI
KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu beban Studi
Program Strata Satu (S1) Sejarah Kebudayaan Islam
Diajukan Oleh:

ABDUL HARRYS
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 200501034

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Marduati, M.A., Ph.D.
NIP: 197310162006042002

Pembimbing II,



Ambo Asse Ajis, S.S, M.Si.
NIP: 197712252024211007

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Ruhamah, M.Ag.
NIP: 197412242006042002

**PEMETAAN TINGGALAN ARKEOLOGI PADA MASA KERAJAAN
ACEH DARUSSALAM DENGAN MENGGUNAKAN *GOOGLE EARTH*
DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh panitia Ujian Skripsi

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima

Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Sejarah dan

Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 14 Januari 2025

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Marduati, M.A., Ph.D.
NIP : 197310162006042002

Sekretaris



Ambo Asse Ajis, S.S., M.Si.
NIP : 197712252024211007

Penguji I



Dra. Munawiah, M.Hum.
NIP : 196806181995032003

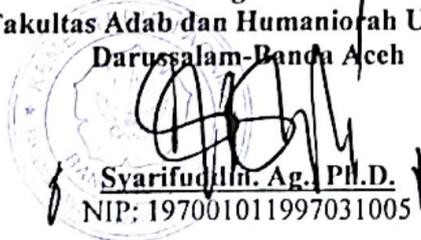
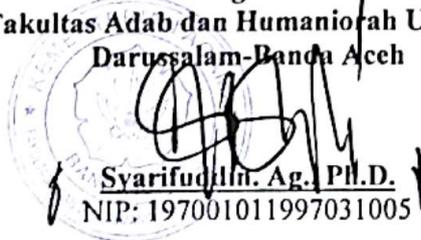
Penguji II



Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
NIP : 196212151993031002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniorah UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin. Ag., Ph.D.
NIP: 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Harrys
Nim : 200501034
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah tertulis dengan judul "**Pemetaan Tinggalan Arkeologi Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam Dengan Menggunakan Google Earth di Kota Banda Aceh**" merupakan murni karya tulis saya sendiri dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan yang tidak etis dan lazim di dunia akademis sepengetahuan saya, tidak ada karya yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang disebutkan secara tertulis yang disebutkan dalam daftar referensi. Apabila dikemudian hari ada tuntutan atas karya saya, maka ditemukan bukti atas pernyataan ini maka dari situ saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh, 16 Januari 2025

Yang Menyatakan


Abdul Harrys

ABSTRAK

Nama : Abdul Harrys
Nim : 200501034
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/ Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Pemetaan Tinggalan Arkeologi Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam Dengan Menggunakan *Google Earth* di Kota Banda Aceh
Pembimbing I : Marduati, M.A., Ph.D.
Pembimbing II : Ambo Asse Ajis, S.S., M.Si.

Kata Kunci: *Pemetaan, Google Earth, Kerajaan Aceh Darussalam,*

Kerajaan Aceh Darussalam didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah 1496-1528 M dan terakhir dipimpin oleh Sultan Muhammad Daud Syah 1874-1903 M selama 407 tahun. Kerajaan Aceh Darussalam memiliki banyak bukti Arkeologi yang masih bisa dilihat sampai sekarang seperti, batu nisan, naskah, keramik, dan tinggalan bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk karakter sebaran peninggalan arkeologi masa Kerajaan Aceh Darussalam dan mengetahui manfaat *Google Earth dalam* pemetaan tinggalan arkeologi bagi pelestarian sejarah dan budaya Aceh. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, analisis data, dan wawancara. Observasi dengan cara menentukan titik lokasi dan menggunakan GPS Garmin Gpsmap 66s, miss ± 2 meter. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peninggalan arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam yang ada di Kota Banda Aceh sangat banyak dan juga karakter sebarannya beragam. Semua tinggalan yang berhasil dipetakan menggunakan *Google Earth* berjumlah 49 titik tinggalan yang ada di setiap Kecamatan Kota Banda Aceh. Dari keseluruhan peninggalan yang ada di Kota Banda Aceh didominasi jenis tinggalan batu nisan. Pemetaan tinggalan arkeologi ini dapat menggambarkan kondisi awal kekayaan dan kemajuan dari Kerajaan Aceh Darussalam. Sedangkan penggunaan *Google Earth* dalam penelitian ini membuktikan efektifitasnya dalam melakukan pemetaan awal terhadap tinggalan arkeologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap kecamatan di Kota Banda Aceh memiliki tinggalan arkeologi dengan jumlah dan karakter yang berbeda, mencerminkan pentingnya pelestarian warisan budaya Aceh untuk generasi mendatang.

KATA PENGANTAR

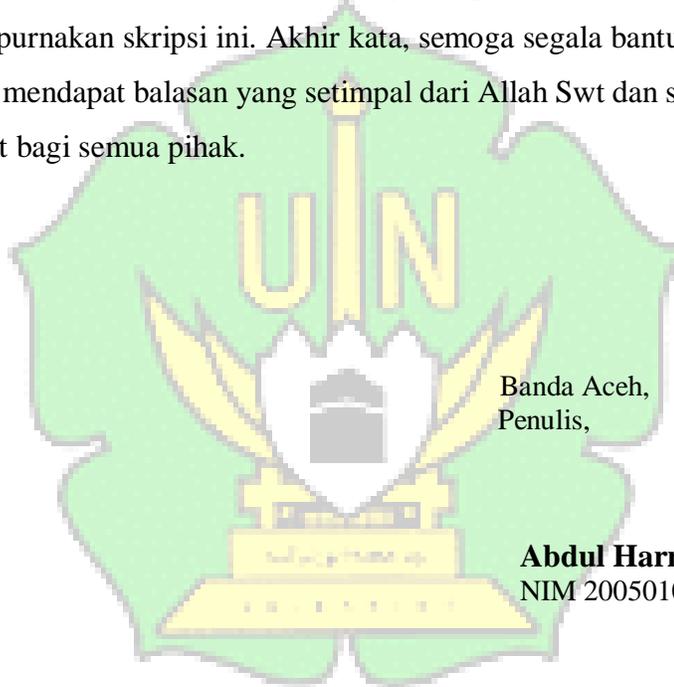


Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Pemetaan Tinggalan Arkeologi Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam dengan Menggunakan *Google Earth* di Kota Banda Aceh”. Shalawat dan salam ke haribaan baginda Rasulullah Saw, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulisan ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini:

1. Syarifuddin, M.Ag., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, para wakil Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi;
2. Ruhamah, S.Ag., M.Ag. dan Putra Hidayatullah, M.A Selaku Ketua dan Sekretaris Program Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Marduati, M.A., Ph.D., dan Ambo Asse Ajis, S.S, M.Si. Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Rekan-rekan mahasiswa/i Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan masih banyak lagi yang tidak sempat penulis sebutkan semuanya, telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi; dan

5. Terakhir penulis ucapkan kepada keluarga tercinta, ayah, abang, adik dan terutama ibu yang telah mendoakan dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Segegap kerendahan hari penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak bila terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam segi isi dan aspek penyajian skripsi ini, demi kesempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah juga penulis berserah diri karena tidak satu pun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha telah penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.



Banda Aceh, 14 Januari 2025.
Penulis,

Abdul Harrys
NIM 200501034

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Penjelasan Istilah.....	6
1.6. Metode Penelitian.....	10
1.7. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
2.1. Kajian Pustaka.....	15
2.2. Landasan Teori.....	18
2.2.1. Konsep Peta.....	18
2.2.2. Banda Aceh dan Kaitan dengan Tinggalan Arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam.....	21
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
3.1. Letak Geografi Kota Banda Aceh.....	23
3.2. Sistem Administrasi Pemerintahan Kota Banda Aceh.....	25
3.3. Sistem Pendidikan.....	26
3.4. Sistem Budaya.....	27
3.5. Sistem Sosial.....	28
3.6. Jumlah Penduduk.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
4.1. Karakter Sebaran Peninggalan Arkeologi Masa Kerajaan Kerajaan Aceh Darussalam Berdasarkan Pemetaannya.....	31
4.1.1. Kecamatan Baiturrahman	32
4.1.1.1. Kompleks Makam Raja-raja Bugis.....	33
4.1.1.2. Kompleks Makam Kandang Meuh.....	34
4.1.1.3. Monumen Makam Sultan Iskandar Muda.....	35
4.1.1.4. Kompleks Makam Kandang XII.....	36
4.1.1.5. Kompleks Makam Sultan Jamalul Alam Badrul Munir.....	37
4.1.1.6. Kompleks Makam Meurah Pupok.....	38
4.1.1.7. Kompleks Makam Asta Katib Sri Raja.....	39
4.1.1.8. Lonceng Cakra Donya.....	40

4.1.1.9. Pinto Khob.....	41
4.1.1.10. Gunongan.....	42
4.1.1.11. Makam Sultan Iskandar Tsani.....	43
4.1.1.12. Masjid Raya Baiturrahman.....	44
4.1.2. Kecamatan Kuta Alam.....	45
4.1.2.1. Kompleks Makam Syeh Baba Daud Ar-Rumi (Tgk. di Leupu).....	46
4.1.2.2. Kompleks Makam Teungku di Miga.....	47
4.1.3. Kecamatan Meuraxa.....	48
4.1.3.1. Kompleks Makam Tengku Diwai.....	49
4.1.3.2. Kompleks Makam Tgk. Chik Lamjabat.....	49
4.1.3.3. Kompleks Makam Poteumeurah.....	50
4.1.3.4. Masjid Baiturrahim Ulee Lheue.....	51
4.1.4. Kecamatan Syiah Kuala.....	53
4.1.4.1. Kompleks Makam Ulama Darussalam.....	54
4.1.4.2. Kompleks Makam Tunggai I dan II.....	54
4.1.4.3. Kompleks Makam Tgk. Meurah.....	55
4.1.4.4. Kompleks Makam Syiah Kuala (Syeikh Abdurrauf As-Singkili)	55
4.1.5. Kecamatan Lueng Bata.....	57
4.1.5.1. Kompleks Makam Tgk. Chiek Panteriek.....	58
4.1.5.2. Kompleks Makam Jeurat Manyang (Tun Besar Binti Meurah Apang Sali) 58	58
4.1.5.3. Kompleks Makam Simpang Surabaya.....	59
4.1.5.4. Kompleks Makam di Belakang MIN 3 Kota Banda Aceh.....	59
4.1.5.5. Kompleks Makam Syekh Mahmud.....	60
4.1.5.6. Kompleks Makam Tgk. Chiek Lamdom.....	60
4.1.5.7. Kompleks Makam Lampoh Trieng.....	61
4.1.6. Kecamatan Kuta Raja.....	62
4.1.6.1. Kompleks Makam Saidil Mukammal.....	63
4.1.6.2. Kompleks Makam Teungku Dianjong.....	64
4.1.6.3. Kompleks Makam Qadhi Maliqul Adil.....	65

4.1.6.4. Kompleks Makam Syahbandar Mukhtabar Khan Ma'zul Ibni Laksamana Yakan Faqi	65
4.1.6.5. Kompleks Makam Tuan Di Kandang kampung Pande	66
4.1.6.6. Kompleks Makam Raja-Raja Gampong Pande	68
4.1.6.7. Kompleks Makam Putro Ijo.....	68
4.1.6.8. Kompleks Makam Siti Ula Syah dan Tun Kamil.....	70
4.1.7. Kecamatan Banda Raya	72
4.1.7.1. Kompleks Makam Raja Reubah	73
4.1.7.2. Kompleks Makam Raja Jalil.....	74
4.1.7.3. Kompleks Makam Raja Raden	75
4.1.8. Kecamatan Jaya Baru	76
4.1.8.1. Kompleks Makam Tengku Di Bitai.....	77
4.1.8.2. Kompleks Makam Tuan Maqdam (Sayed Muhammad Ibnu Sayed Al-Kadir) 78	
4.1.8.3. Kompleks Makam Tuan Faqih (Tuan Di Pakeh)	78
4.1.8.4. Kompleks Makam Tuan Dikandang II	79
4.1.8.5. Kompleks Makam Al Wazir Seri Maharaja Tun Hasan bin Tun Darawa 79	
4.1.9. Kecamatan Ulee Kareng.....	81
4.1.9.1. Kompleks Makam Syaikh Muhammad	82
4.1.9.2. Kompleks Makam Al-Wazir Seri Udahna	82
4.1.9.3. Kompleks Makam Po Teumeureuhom Meukuta Alam	83
4.1.9.4. Kompleks Makam Abdullah Al Malik Al-Jaliy	83
4.1.9.5. Kompleks Makam Anakanda Raja Qaru Sulaiman.....	84
4.1.9.6. Masjid Tuha Ulee Kareng.....	84
4.2. Manfaat <i>Google Earth</i> dalam Pemetaan Tinggalan Arkeologi bagi Pelestarian Sejarah dan Budaya Aceh.....	85
4.2.1. Identifikasi Lokasi Tinggalan Arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam	86
4.2.2. Dokumentasi dan Monitoring	88
4.2.3. Analisis Hubungan Geografis	90
4.3.4 Peningkatan Kesadaran Publik.....	94
BAB V PENUTUP.....	97

5.1. Kesimpulan.....	97
5.2. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN	103



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 3.1</i> Peta Kecamatan di Kota Banda Aceh Sumber: Wikipedia, 5 Mei 2016.....	24
Gambar 4.1 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Baiturrahman (dok. Harrys, 2024, diambil dari Google Earth)	32
Gambar 4.2 Peta titik Makam Asta Katib Sri Raja di Kecamatan Baiturrahman (dok. Harrys, 2024, diambil dari Google Earth)	39
Gambar 4.3 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Kuta Alam (dok. Harrys, diambil dari Google Earth, 2024)	45
Gambar 4.4 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Meuraxa (dok. Harrys, 2024, diambil dari Google Earth)	48
Gambar 4.5 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Syiah Kuala (dok. Harrys, 2024, diambil dari Google Earth)	53
Gambar 4.6 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Lueng Bata (dok. Harrys, 2024, diambil dari Google Earth)	57
Gambar 4.7 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Kuta Raja (dok. Harrys, 2024, diambil dari Google Earth)	62
Gambar 4.8 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Banda Raya (dok. Harrys, 2024, diambil dari Google Earth)	72
Gambar 4.9 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Jaya Baru (dok. Harrys, 2024, diambil dari Google Earth)	76
Gambar 4.10 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Ulee Kareng (dok. Harrys, 2024, diambil dari Google Earth)	81
Gambar 4.11 Pemetaan Kota Banda Aceh tahun 1584 karya Dom Joao Ribeiro Gaio (Sumber: Pierre-Yves Manguin).....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Situs Kerajaan Aceh Darussalam	22
Tabel 3.1 Jumlah penduduk Kota Banda Aceh.....	29
Tabel 3.2 Nama Kecamatan di Kota Banda Aceh Beserta luas wilayah	29



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kerajaan Aceh Darussalam berkuasa mulai akhir abad ke 15 hingga awal abad ke-20 M. Dalam rentang masa empat abad tersebut, telah berkuasa 35 orang sultan dan sultanah.¹ Aceh adalah wilayah yang besar dan dulunya dihuni oleh beberapa pemerintahan besar pula. Selain Kesultanan Aceh Darussalam dan Samudera Pasai, sebelumnya pernah berdiri Kerajaan Islam Lamuri, dan menjadi cikal bakal Kerajaan Aceh Darussalam.²

Pendiri Kerajaan Aceh Darussalam adalah Sultan Ali Mughayat Syah yang memerintah pada tahun 1496 hingga 1528 M. Iskandar Muda Meukuta Alam merupakan raja terkenal dari Kerajaan Aceh Darussalam. Semenjak dipimpin oleh Iskandar Muda Meukuta Alam Kerajaan Aceh Darussalam menjelma sebagai Kerajaan Islam terhebat dan terkuat di Asia Tenggara yang berdiri sejajar dengan Kerajaan Islam lainnya di dunia seperti Kerajaan Turki Usmani di Turki, kerajaan Safawi atau Ishafan di Persia dan Kerajaan Mughal di India.³

Kerajaan Aceh Darussalam berdiri setelah runtuhnya Kerajaan Lamuri akibat peristiwa yang berlangsung lebih kurang 3 abad (serangan Cola, serangan Majapahit,

¹ Binuko Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Istana Media, 2015), hlm. 71.

² *Ibid.*, hlm. 74.

³ *Ibid.*, hlm. 86.

dan akhirnya Cheng Ho) tentunya Lamuri pada akhirnya menjadi lemah, Dari sanalah muncul beberapa desa yang akhirnya bersatu kembali di bawah kekuasaan seorang pahlawan, raja, atau tokoh yang disegani. Selain hilangnya Lamuri, berbagai nama lain juga sempat muncul, antara lain Darul Kamal, Mekuta Alam (Kuta Alam), Aceh (Darussalam), hingga nama Darud Dunia juga disebut-sebut.⁴

Aceh memiliki posisi strategis dalam jalur pelayaran dan perdagangan. Letaknya di ujung Selat Malaka dan Samudera Hindia menjadikannya sebagai tempat persinggahan dan berlabuhnya, serta tujuan kapal-kapal Internasional, dari Arab, Eropa, China, dan lain-lain. Di samping faktor ekonomi, faktor politik dan geografi juga menjadi pertimbangan dalam perluasan kekuasaan Belanda. Dari segi politik Kerajaan Aceh dianggap penghambat utama dari gerak perluasan kekuasaan Belanda di sepanjang pesisir Timur dan Selatan pulau tersebut. Selain itu, modal yang sudah ditanam di kawasan Sumatera Timur memerlukan jaminan keamanan dan salah satu cara yang paling tepat adalah dengan menundukkan Kerajaan Aceh, karena selama kerajaan itu belum ditundukkan selama itu pula serangan akan selalu ditujukan terhadap kekuasaan Belanda di sana.⁵

Dari hasil alam yang dimiliki oleh Kerajaan Aceh dan Posisi Kerajaan Aceh yang strategis, di Selat Malaka, jalur perdagangan internasional dan pengaruhnya pada sebahagian besar Sumatera serta menguasai komoditi dagang yang mendunia (lada,

⁴ H. Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid Pertama, Cetakan Kedua, (Medan: Waspada, 1981), hlm. 138.

⁵ Anwar, “Strategi Kolonial Belanda dalam Menaklukkan Kerajaan Aceh Darussalam”, *Jurnal Adabiya*, Vol. 19, No. 1, 2017, hlm. 16.

kopra dan pinang) telah mengangkat kerajaan ini menjadi sebuah kerajaan penting yang diperhitungkan (dihormati) dan diakui kedaulatannya oleh bangsa-bangsa kolonialis Eropa.⁶ Maka dari itu membuat Belanda ingin menguasai Aceh

Sejarah kerajaan Aceh Darussalam di atas menceritakan begitu panjang sejarah, dari awal berdirinya yang dipimpin oleh Sultan Ali Mughayat Syah (1496-1528 M) sampai pada sultan terakhirnya yaitu Sultan Muhammad Daud Syah (1874-1903 M) selama \pm 400 tahun. Kerajaan Aceh berdiri banyak bukti Arkeologi yang masih bisa kita lihat sampai sekarang seperti artefak, ekofak, fitur. Contoh, batu nisan, naskah, keramik, dan tinggalan bangunan.

Kebesaran kerajaan di Aceh, dapat diamati melalui peninggalan yang masih tersisa terutama objek yang dilindungi sebagai cagar budaya. Peninggalan budaya sebagai hasil sejarah manusia apabila tidak dilindungi dan dilestarikan akan mengalami kehancuran. Manusia sebagai makhluk yang menjejarah tanggung jawab untuk mempunyai menyelamatkan cagar budaya yang ada. Tanggung jawab ini bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga melalui lembaga yang berhak dan berwenang mengurusnya.⁷

Banyak cagar budaya di Aceh mengalami kehancuran, baik disengaja maupun tidak. Cukup banyak masjid kuno yang dibangun pada awal pemerintah Islam, terutama abad ke-17 mengalami kerusakan, ada yang dihancurkan untuk berbagai kepentingan

⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

⁷ Husaini Ibrahim, "Cagar Budaya di Aceh dan Tanggung Jawab Pemeliharaannya", *Journal of History and Humanities*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 16.

atau dibangun masjid yang baru. Makam dengan berbagai jenis tipe batu nisan kubur warisan abad ke-13 hingga akhir Pemerintah Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-20 banyak yang hancur dan terbengkalai, ada yang dijadikan batu pengasah oleh masyarakat, dan berbagai keperluan lainnya. Contoh lain cagar budaya di Aceh yang telah hilang adalah Balai Teuku Umar, Rumah tempat tinggal C.Snouck Hurgronje, Hotel Aceh dan lain-lain.⁸

Dalam melestarikan titik jejak peninggalan sejarah dapat dilakukan dengan menggunakan peta baik manual maupun digital. Peta yang tersebar baik secara *online* maupun *offline* belum memasukkan titik-titik jejak peninggalan sejarah masa Kerajaan Aceh Darussalam. Sebagaimana peta yang dibuat oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh bahwa objek bersejarah yang dimasukkan ke dalam peta adalah objek yang telah di register sebagai objek diduga Cagar Budaya dan Objek yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Sementara objek lainnya yang belum teridentifikasi bahkan sudah teridentifikasi namun belum terdaftar sampai saat ini masih belum dimasukkan ke dalam peta. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peninggalan arkeologi pada masa Kerajaan Aceh Darussalam dalam bentuk peta dengan menggunakan aplikasi *google earth*.

Penelitian ini menghasilkan sebuah peta yang dapat memberikan informasi cagar budaya baik itu lokasi dan sejarah dari cagar budaya tersebut, karena dari banyaknya lokasi situs cagar budaya yang ada di Aceh tetapi kurang diketahui oleh

⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

masyarakat luas. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dan peneliti dalam menemukan lokasi situs cagar budaya, karena cagar budaya merupakan warisan bangsa yang memiliki nilai penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sejarah, dan pendidikan yang mana diakui oleh pemerintah sebagai bagian penting dari identitas suatu bangsa.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul “Pemetaan Tinggalan Arkeologi pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam dengan Menggunakan *Google Earth* di Kota Banda Aceh”. Dari judul ini peneliti ingin mengabadikan tinggalan Kerajaan Aceh Darussalam melalui Peta, di mana peta dapat menjelaskan letak lokasi suatu objek, peta juga mampu menjelaskan perkembangan kota dari masa lalu hingga masa kini.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter sebaran peninggalan arkeologi masa Kerajaan Aceh Darussalam berdasarkan pemetaannya di Kota Banda Aceh?
2. Apa manfaat *Google Earth* dalam pemetaan tinggalan arkeologi bagi pelestarian sejarah dan budaya Aceh?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan bentuk karakter sebaran peninggalan arkeologi masa Kerajaan Aceh Darussalam berdasarkan pemetaannya di Kota Banda Aceh.
2. Untuk menjelaskan manfaat *Google Earth* dalam pemetaan tinggalan arkeologi bagi pelestarian sejarah dan budaya Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, ada 2 poin yang menjadi manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada kita mengenai tinggalan arkeologi dari Kerajaan Aceh Darussalam berdasarkan keberadaan geografi dan juga penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian ke depannya dalam kajian Kerajaan Aceh Darussalam maupun referensi penelitian dalam membuat peta tematik.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan bagi civitas akademika dalam membuat peta tematik dan juga dapat menambah wawasan dan membantu saya sebagai peneliti dalam menempuh kelulusan studi S1

1.5. Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul dan rumusan masalah peneliti, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemetaan

Pemetaan adalah proses menyajikan informasi muka Bumi yang berupa fakta, dunia nyata, baik bentuk permukaan buminya maupun sumber daya alamnya, berdasarkan skala peta, sistem proyeksi peta, serta simbol-simbol dari unsur

muka Bumi yang disajikan. Atau dengan kata lain pemetaan adalah proses pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi dalam bentuk peta atau diagram. Pemetaan melibatkan pengumpulan data untuk dijadikan sebagai langkah awal dalam pembuatan peta. Pengertian lain tentang pemetaan adalah pengelompokan suatu wilayah yang berkaitan dengan beberapa letak geografis wilayah yang meliputi dataran tinggi, pegunungan, sumber daya dan potensi penduduk yang berpengaruh terhadap sosial kultural yang memiliki ciri khas khusus dalam penggunaan skala yang tepat. Sedangkan dalam penelitian ini pemetaan yang di lakukan adalah memetakan tinggalan situs cagar budaya dari Kerajaan Aceh Darussalam.

2. Peta

Peta berfungsi memberikan informasi kepada pembacanya mengenai Letak relatif suatu daerah terhadap daerah lainnya di permukaan bumi. Letak dapat dibedakan seperti: letak astronomis, letak geografis, dan letak administrasi. Ukuran wilayah, misalnya: jarak (panjang), lebar dan luas wilayah, isi atau volume waduk, volume tanah yang harus digali, dan arah atau sudut. Kondisi fisik dan non-fisik suatu daerah, misalnya jumlah penduduk, kepadatan bangunan, dan lainnya. Sebagai alat bantu penelitian lapangan, operasi militer, jelajah alam, dan lainnya. Peta yang dimaksudkan oleh penulis adalah sebaran titik situs cagar budaya Kerajaan Aceh Darussalam.

3. Tinggalan

Peninggalan sejarah merupakan warisan budaya yang menceritakan masa lampau. Seperti batu nisan merupakan salah satu bukti tinggalan yang dapat dilihat sampai saat ini sebab batu nisan bisa menjadi saksi sejarah yang tak lekang oleh waktu. Tinggalan yang peneliti maksud ialah tinggalan situs cagar budaya baik itu bangunan, benda, dan struktur sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu dari Kerajaan Aceh Darussalam.

4. Arkeologi

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan umat (manusia) yang terjadi di masa lalu melalui kajian sistematis atas data benda yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, hukum adat dan interpretasi data berupa artefak (masjid Raya Baiturrahman, Gunongan, Benteng Iskandar Muda) dan ekofak (sungai Aceh) maupun fitur (batu nisan).

5. Geografi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan, persamaan, dan perbedaan antar ruang di Bumi. Pusat kajian geografi adalah hubungan manusia dan lingkungannya. Secara umum, geografi terbagi menjadi dua cabang keilmuan, yaitu geografi fisik dan geografi manusia. Menurut Erastothenes, geografi adalah penulisan tentang bentuk muka bumi. Istilah atau kata geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *geo* yang memiliki arti bumi serta *graphien* yang berarti tulisan.

6. *Google Earth*

Google Earth merupakan sebuah program globe virtual yang sebenarnya disebut *Earth Viewer* dan dibuat oleh Keyhole, Inc. Program ini memetakan bumi dari superimposisi gambar yang dikumpulkan dari pemetaan satelit, fotografi udara dan globe *Geographic Information System (GIS) Dimensi Tiga (3D)*. *Google Earth* adalah aplikasi pemetaan interaktif yang memudahkan melihat dunia dan mengamati gambar dari satelit yang menampilkan sketsa dari jalan, bangunan, keadaan geografis, serta data spesifik mengenai lokasi atau tempat tertentu.

Peneliti sendiri menggunakan *Google Earth* ini untuk memetakan peninggalan situs Kerajaan Aceh Darussalam pada kota Banda Aceh.

7. Kerajaan Aceh Darussalam

Kerajaan merupakan salah satu bentuk pemerintahan sebuah negara yang dipimpin oleh seorang raja. Sistem kerajaan ini dipakai oleh manusia sebelum mengenal bentuk pemerintahan yang lainnya.⁹ Kerajaan ini membawahi wilayah yang beberapa wilayah. Penguasa kerajaan akan memberikan perlindungan kepada rakyatnya, dan sebagai imbalannya mereka harus membayar pajak kepada raja. Selain itu, rakyat juga wajib mematuhi hukum yang dibuat oleh kerajaan.

Kerajaan Aceh adalah kerajaan Islam di Sumatera yang didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah pada 1496 M. Ibu kota Kerajaan Aceh terletak di Kutaraja atau

⁹ Suwardi Mohammad Samin, "Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia", *Jurnal Criksetra*, 4 (7), (2015), 2.

Banda Aceh (sekarang). Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Di bawah kekuasaannya, Aceh berhasil menaklukkan Pahang yang merupakan sumber timah utama dan melakukan penyerangan terhadap Portugis di Malaka. Selain itu, kejayaan Aceh tidak lepas dari letak kerajaannya yang strategis, yaitu di dekat jalur pelayaran dan perdagangan internasional.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yang bersifat analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan mengenai keadaan yang ditemukan di lapangan¹⁰ dan mengungkapkan situasi-situasi sosial tertentu dengan cara mendeskripsikan secara akurat realitas dengan menggunakan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi-situasi alam, yang mengharuskan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan.¹¹

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan, menemukan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 13.

¹¹ Djama'an Satori dkk., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Budaya: Alfabeta, 2011), hlm. 45.

pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen).¹² Langkah-langkah dalam penelitian untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus ditempuh dalam mengadakan suatu penelitian agar diperoleh informasi yang sesuai dengan apa yang diperlukan dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahapan ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak *credible*.

a) Observasi

Pengamatan/Observasi langsung adalah menuju ke wilayahnya yang melibatkan seluruh panca indera, sedangkan pengamatan tidak langsung adalah pengamatan yang didukung dengan media visual/audiovisual. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dan merupakan hasil eksplorasi dan observasi terhadap objek arkeologi, dilakukan secara bertahap agar peneliti dapat menemukan data yang akurat dalam observasi tersebut. Tindakan ini dilakukan untuk memudahkan mengambil data di lapangan, seperti mengetahui kondisi fisik makam, bangunan, struktur dan lainnya

¹² Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

yang ada di lapangan. Alat yang digunakan dalam kegiatan observasi yaitu GARMIN GPSMAP 66s.

b) Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang dilakukan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan agar mendapatkan hasil yang diinginkan dalam objek yang diteliti. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam. Maka, diadakan wawancara terbuka dan secara langsung, dalam tahap ini peneliti akan mewawancarai beberapa informan yang diyakini mengetahui tentang situs Kerajaan Aceh Darussalam baik itu makam maupun bangunan yang berada di kota Banda Aceh.

c) Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendera mata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritis untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Untuk mendapatkan data yang jelas dan maksimal maka penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan objek yang akan diteliti

dengan cara mengambil gambar bagaimana kondisi situs-situs tinggalan Kerajaan Aceh Darussalam seperti bangunan, makam dan lain-lainnya.

d) Analisis Data

Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis guna mendapatkan gambaran mengenai mengapa tinggalan Kerajaan Aceh Darussalam banyak yang berada di pusat Kota Banda Aceh. Analisis yang dilakukan dengan dua cara, pertama data dilakukan pengecekan berulang-ulang dan hasilnya diuji kembali. Kedua, ialah analisis data setelah proses pengumpulan data selesai, yaitu dengan menganalisa kembali yang tidak mungkin dilakukan di lapangan karena memakan waktu yang relatif lama, oleh karenanya data yang dianalisis terlihat hasil dari dokumentasi dengan pemotretan dan wawancara yang akan dianalisis.

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi karya penulis, penulis membaginya menjadi 5 bab yang masing-masing memiliki sub bab sebagai berikut.

Bab I yaitu pendahuluan, pada bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian pustaka dan landasan teori, memuat teori-teori dan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

Bab III berisi lokasi penelitian, merupakan penjelasan lokasi penelitiannya baik itu dari segi budaya, sosial, pendidikan, administrasi, geografi, dan penduduknya.

Bab IV mengandung pembahasan, merupakan pembahasan atas jawaban dari permasalahan yang telah dikaji berdasarkan metode penelitian. Sedangkan bab V yaitu bab penutup merupakan kesimpulan dan saran-saran.



BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa karya dan referensi yang lain di antaranya, karya Erlyna Nour Arrofiqoh, Rochmad Muryamto, Dhiha Afiyanti, Siti Chikal Azizah, Dicky Satria Kresnawan, Amelinda Nuron Fabiola dengan judul “Pemanfaatan Uav Dengan Sensor Kamera Dan Lidar Untuk Pemetaan Situs Cagar Budaya Kawasan Candi Prambanan”. Jurnal ini membahas mengenai pendokumentasian terhadap Candi Prambanan menggunakan teknologi UAV (*Unmanned Aerial Vehicles*) dan Sensor LIDAR (*Light Detection and Ranging*).¹³ Candi Prambanan harus di lestarikan apa lagi Indonesia dilintasi oleh patahan Tektonik yang rawan gempa bumi, Dan mendukung pelestarian kawasan cagar budaya, diperlukan pendokumentasian kawasan cagar budaya yang dapat merekam kondisi objek dengan baik. Sedangkan peneliti sendiri lebih memfokuskan ke beberapa titik situs Kerajaan Aceh Darussalam yang berada di Kota Banda Aceh dan tidak memakai Teknologi UAV dan sensor LIDAR, hanya memakai *software Google Earth ArcGIS* dan yang sejenisnya.

Peneliti menemukan juga jurnal lain karya Eldi Khairul Akbar, Wayan Srijaya, Rochtri Agung Bawono yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Fisik Terhadap

¹³ Erlyna Nour Arrofiqoh, Rochmad Muryamto, Dhiha Afiyanti, Siti Chikal Azizah, Dicky Satria Kresnawan, dan Amelinda Nuron Fabiola, “Pemanfaatan UAV dengan Sensor Kamera dan Lidar untuk Pemetaan Situs Cagar Budaya Kawasan Candi Prambanan”, *Journal of Geodesy and Geomatics*, Vol. 17, No. 2, (2022), hlm 176.

Penempatan Situs-Situs Tradisi Megalitik di Kecamatan Cikakak, *Kabupaten Sukabumi*, yang membahas tentang lingkungan fisik terhadap penempatan situs megalitik yang tersebar di Kecamatan Cikakak dengan menggunakan *software* Google Earth ArcGIS,¹⁴ yang mana ini hampir sama dengan yang peneliti bahas, sedangkan peneliti behasnya tinggalan Kerajaan Aceh Darusslam di Kota Banda Aceh.

Dari jurnal lain peneliti menemukan juga yang hampir sama dengan yang peneliti bahas dari karya Muhammad Sholikhan, Sri Yulianto Joko Prasetyo, Kristoko Dwi Hartomo yang berjudul “Pemanfaatan WebGIS untuk Pemetaan Wilayah Rawan Longsor Kabupaten Boyolali dengan Metode Skoring dan Pembobotan”. Dalam penelitian ini memanfaatkan webGIS untuk melakukan pemetaan wilayah rawan bencana tanah longsor di kabupaten Boyolali.¹⁵ Sedangkan peneliti sendiri membahas mengenai Kerajaan Aceh Darussalam yang mana banyak terdapat situs cagar budaya dan situs diduga cagar budaya, dari semua situs tersebut akan di jadikan sebuah peta sebaran dengan menggunakan *Google Earth*.

Penelitian lain lagi karya Aprilando Mindeas Dibara Seran, Frederika R. Ngana, Manuel Pian yang berjudul “Pemetaan Wilayah Lahan Kering Menggunakan Penginderaan Jauh Di Wilayah Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang” dalam penelitian dibahas mengetahui lokasi lahan kering dengan bantuan data

¹⁴ Eldi Khairul Akbar dan Wayan Srijaya, Rochtri Agung Bawono, “Pengaruh Lingkungan Fisik terhadap Penempatan Situs-Situs Tradisi Megalitik di Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi, *Jurnal Penelitian Arkeologi*, Vol. 6, No. 1, (30 Juni 2022), hlm. 1.

¹⁵ Muhammad Sholikhan, Sri Yulianto Joko Prasetyo, dan Kristoko Dwi Hartomo, “Pemanfaatan WebGIS untuk Pemetaan Wilayah Rawan Longsor Kabupaten Boyolali dengan Metode Skoring dan Pembobotan”, *JuTISI*, Vol. 5, No. 1, (May 2019).

penginderaan jauh dan menghitung luas lahan kering di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Penelitian ini menggunakan citra satelit Landsat 8 yang diklasifikasikan dengan metode Support Vector Machine (SVM) untuk memetakan wilayah lahan kering¹⁶. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai Kerajaan Aceh Darussalam dalam segi situs cagar budaya yang akan di masukkan ke dalam peta.

Penelitian lain lagi karya Abdul Aziz, Rizkysari Meimaharani, Muhammad Imam Ghozali yang berjudul “Sistem Informasi Geografis Bangunan Cagar Budaya Di Kabupaten Kudus Berbasis Web” dalam penelitian ini menampilkan informasi bangunan cagar budaya di Kabupaten Kudus dilengkapi peta, petunjuk rute serta info detailnya. Perancangan aliran data pada sistem akan menggunakan DFD dan untuk perancangan relasi tabel database menggunakan ERD. Implementasi sistem dari perancangan akan memanfaatkan bahasa pemrograman JAVA, PHP, MySQL, dan untuk tampilan *web responsive* pada telepon pintar seluler akan menggunakan *framework bootstrap*.¹⁷ Sedangkan penelitian ini membahas situs peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang berada di kota Banda Aceh dan menggunakan *software Google Earth*.

¹⁶ Aprilando Mindeas Dibara Seran, Frederika R. Ngana, dan Manuel Pian, “Pemetaan Wilayah Lahan Kering Menggunakan Penginderaan Jauh Di Wilayah Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang”, *Jurnal Fisika*, Vol. 7, No. 2, (Oktober 2022), hlm. 42.

¹⁷ Abdul Aziz, Rizkysari Meimaharani, dan Muhammad Imam Ghozali, “Sistem Informasi Geografis Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Kudus Berbasis Web”, *Prosiding SNATIF Ke-3 Tahun 2016*, hlm. 303.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan sebuah tumpuan atau dasar sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan terkait variabel yang akan di teliti, dan sebagai hipotesis awal dalam sebuah penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang digunakan sebagai landasan teori penulis dalam melakukan penelitian. yaitu teori konsep peta dan yang kedua Banda Aceh dan kaitan dengan tinggalan cagar budaya.

2.2.1. Konsep Peta

Peta adalah gambaran permukaan bumi yang ditampilkan pada suatu bidang datar dengan skala tertentu. Peta bisa disajikan dalam berbagai cara yang berbeda, mulai dari peta konvensional yang tercetak hingga peta digital yang tampil di layar komputer. Istilah peta dalam bahasa Inggris disebut map. Kata itu berasal dari bahasa Yunani 'mappa' yang berarti taplak atau kain penutup meja. Peta dapat diartikan sebagai gambaran seluruh atau sebagian dari permukaan bumi yang diperkecil pada sebuah bidang datar atau diproyeksikan dalam dua dimensi dengan metode dan perbandingan tertentu. Gambar yang ada pada peta merupakan informasi geografis yang berhubungan dengan bentuk wilayah beserta kenampakan alam atau budaya, misalnya: sungai, gunung, danau, rawa-rawa, laut, batas wilayah, perkampungan, kota, jalan raya dan lain-lain).¹⁹

¹⁸ Hadi Sabari Yunus, *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 226

¹⁹ Bagja Waluya, *Peta, Globe, dan Atlas*, Direktorat UPI, 2015

Pemetaan adalah ilmu yang mempelajari kenampakan muka bumi yang menggunakan alat dan menghasilkan informasi yang akurat. Dengan kata lain, pemetaan dan ilmu geografi itu sama karena sama-sama membahas sesuatu yang berada di dalam atau di atas bumi selama hal tersebut mempengaruhi permukaan bumi.²⁰ Pada umumnya, peta digambarkan pada bidang datar dan diperkecil atau diskalakan. Peta adalah gambar, akan tetapi tidak semua gambar adalah peta. Tentunya Anda dapat mengetahui apa yang membedakannya. Penggunaan skala pada peta merupakan perbandingan antara bidang gambar dengan permukaan bumi sebenarnya. Permukaan bumi tidak mungkin digambar sesuai aslinya, sehingga harus diperkecil dengan perbandingan tertentu. Peta sebagai gambaran permukaan bumi pada sebuah bidang datar, sedangkan bumi merupakan benda berbentuk bola, maka untuk membuat peta baik sebagian maupun seluruh permukaan bumi harus menggunakan teknik proyeksi tertentu. Ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan dan teknik pembuatan peta disebut Kartografi. Peta yang dapat anda temukan sangat banyak jenisnya, tergantung pada tujuan pembuatan peta, jenis simbol dan skala yang digunakan, atau kecenderungan penonjolan bentuk fenomena yang akan digambarkan.²¹

Geographical Information System (GIS) merupakan komputer yang berbasis pada sistem informasi yang digunakan untuk memberikan bentuk digital dan analisa terhadap permukaan geografi bumi. Sistem Informasi Geografis (SIG) pertama pada

²⁰ Wiwik Ambarwati dan Yar Johan, "Sejarah dan Perkembangan Ilmu Pemetaan", *Jurnal Enggano*, Vol. 1, No. 2, (September 2016), hlm. 81.

²¹ Bagja Waluya, *Peta, Globe, dan Atlas*, Direktorat UPI, 2015.

tahun 1960 yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan geografis. 40 tahun kemudian perkembangan GIS berkembang tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan geografi saja tetapi sudah merambah ke berbagai bidang seperti: ²²

- peneliti *spatial data exploration*
- analisis penyakit epidemik (demam berdarah)
- analisis kejahatan (kerusuhan)
- analisis bisnis (sistem stock dan distribusi)
- urban (tata kota) dan *regional planning* (tata ruang wilayah)

Teknologi GIS mengintegrasikan operasi pengolahan data berbasis database yang biasa digunakan saat ini, seperti pengambilan data berdasarkan kebutuhan, serta analisis statistik dengan menggunakan visualisasi yang khas serta berbagai keuntungan yang mampu ditawarkan melalui analisis geografis melalui gambar-gambar petanya.²³

Purwadhi, 1994 menyatakan bahwa SIG merupakan suatu sistem yang mengorganisir perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan data, serta dapat mendayagunakan sistem penyimpanan, pengolahan, maupun analisis data secara simultan, sehingga dapat diperoleh informasi yang berkaitan dengan aspek ke ruangan. Selain itu, SIG juga merupakan manajemen data spasial dan non-spasial yang berbasis komputer dengan tiga karakteristik dasar, yaitu: (i) mempunyai fenomena aktual

²² Husein Rahmad, *Konsep Dasar Sistem Informasi Geografis (geographics information system)*, Ilmu Komputer.com (*e-book*) (2006), hlm. 1-3.

²³ Muhammad Siddik Hasibuan, "SIG Trayek Angkutan Umum Kota Medan", *Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi Informasi 2014 (SNITI)*, (Parbaba-Samosir, 10-11 Oktober 2014), hlm. 2.

(variabel data non-lokasi) yang berhubungan dengan topik permasalahan di lokasi bersangkutan; (ii) merupakan kejadian di lokasi; dan (iii) mempunyai dimensi waktu.²⁴

2.2.2. Banda Aceh dan Kaitan dengan Tinggalan Arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam

Banda Aceh adalah ibu kota Provinsi Aceh, memiliki banyak peninggalan situs-situs bersejarah. Kota Banda Aceh sudah berdiri sejak Sultan Alaidin Johansyah berkuasa pada tahun 1205 Masehi. Semenjak awal berdirinya, Banda Aceh telah menciptakan peradaban besar yang meninggalkan banyak situs-situs bersejarah, yang dimulai sejak masa Kerajaan Aceh Darussalam hingga pada masa pasca kemerdekaan. Seiring berjalannya waktu, situs-situs bersejarah tersebut sempat beberapa kali mengalami kerusakan yang disebabkan karena manusia ataupun alam, seperti kerusakan karena pendudukan Belanda dan juga bencana tsunami tahun 2004.²⁵ Selain dampak tsunami, juga merusak kompleks pemakaman bangsawan ketiga Aceh Darussalam yang letaknya dekat dengan titik nol Banda Aceh. Lokasi ketiga, kompleks ini berjarak sekitar 1,5 km dari laut sekarang. Tsunami di Aceh pada tahun 2004 kemudian menjadi bencana besar dan mengakibatkan kelumpuhan total di segala bidang. Salah satu dampak dari sambaran tsunami adalah peletakan batu nisan di tiga kompleks makam yang terletak dekat dengan pantai untuk diangkat dan retakan

²⁴ Husein Rahmad, *Konsep Dasar Sistem Informasi Geografis ...*, hlm. 3.

²⁵ Oga Umar Dhani, Husaini, dan Teuku Abdullah, "Peranan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh dalam Pelestarian Situs-situs Bersejarah di Kota Banda Aceh Tahun 1990-2015", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2017), hlm. 114-115.

sekarang tidak dalam posisi semula. Selain itu dampak lainnya adalah munculnya beberapa nisan yang sebelum tsunami tidak terlihat atau terkubur di dalam tanah.²⁶

Hasil Pengumpulan data, peneliti mendapatkan lokasi peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, dan BPK Wilayah I (Balai Pelestarian Kebudayaan). Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh peneliti menemukan 86 situs cagar budaya, akan tetapi yang masuk dalam *plotting* (Plotting: proses memetakan atau menempatkan data secara visual). penelitian ini hanya dalam lingkup Kerajaan Aceh Darussalam yaitu berjumlah 45 situs sedangkan dari Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK Wilayah I) hanya 32 situs, yang masuk dalam *ploting* hanya 28 situs. Data yang terkumpul dari kedua instansi pemerintahan tersebut relatif sama dari segi situs arkeologinya.

Tabel 2.1 Jumlah Situs Kerajaan Aceh Darussalam

Istansi Pemerintah	Jumlah Situs	Ploting
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	86	45
Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK Wilayah I)	32	28

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh dan BPK Wilayah I

²⁶ Chaidir Ashari, Ghilman Assilmi, dan Bastian Zulyeno, "Gravestones in Banda Aceh Post Tsunami 2004: A Preliminary Research", *International Review of Humanities Studies*, Vol. 3, No. 2, (Oktober 2018), hlm. 300.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1. Letak Geografi Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh adalah ibukota Provinsi Aceh dan sekaligus sebagai pusat pemerintahan dan administrasi. Dalam peta terlihat bahwa Banda Aceh terletak di ujung bagian yang paling barat dan yang paling ke utara dari negara Republik Indonesia.²⁷ “Menurut BAPPEDA Kota Banda Aceh” letak geografis Kota Banda Aceh berada antara 05°30’ – 05°35’ LU dan 95°30’ – 99°16’ BT, yang terdiri dari 9 kecamatan, 70 desa dan 20 kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan ± 61,36 km².

Dilansir dari laman perkotaan.bpiw.pu.go.id, topografi Kota Banda Aceh berupa dataran rawan banjir dari luapan Sungai Krueng Aceh. Sebagian besar, atau sekitar 70% wilayah Kota Banda Aceh berada pada ketinggian kurang dari 10 meter dari permukaan laut. Dari Kota Banda Aceh ke arah hulu dataran ini menyempit dan bergelombang dengan ketinggian hingga 50 m di atas permukaan laut. Dataran ini diapit oleh perbukitan terjal di sebelah barat dan timur dengan ketinggian lebih dari 500 m, sehingga mirip kerucut dengan mulut menghadap ke laut. Sementara di bagian pesisir Kota Banda Aceh secara garis besar dibagi menjadi kenampakan dataran yang

²⁷ Rusdi Sufi, *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1997), hlm. 8.

terdapat di pesisir pantai utara dari Kecamatan Kuta Alam hingga sebagian Kecamatan Kuta Raja, serta pesisir pantai di wilayah barat di sebagian Kecamatan Meuraxa.²⁸



Gambar 3.1 Peta Kecamatan di Kota Banda Aceh (Sumber: Wikipedia, 5 Mei 2016)

Kota Banda Aceh (Gambar 3.1) berada di atas atau utara dari garis khatulistiwa. Sementara menurut letak geografisnya, batas-batas Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia, Sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar.

²⁸ Puspasari Setyaningrum, *Profil Kota Banda Aceh, Ibu Kota Provinsi Aceh*, 09 Agustus 2022. Diakses pada tanggal 29 Juli 2024, dari situs, <https://regional.kompas.com/read/2022/08/09/202949678/profil-kota-banda-aceh-ibu-kota-provinsi-aceh?page=all>

3.2. Sistem Administrasi Pemerintahan Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh memiliki sistem administrasi pemerintahan yang mengikuti struktur pemerintahan Indonesia secara umum, namun dengan beberapa karakteristik khusus yang disesuaikan dengan kondisi daerah. Beberapa aspek penting dalam sistem administrasi pemerintahan Kota Banda Aceh adalah:

1. **Struktur Organisasi:** Struktur organisasi pemerintahan Kota Banda Aceh diatur dalam Peraturan Walikota. Salah satu contohnya adalah Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 102 Tahun 2020 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Daerah Kota Banda Aceh. Struktur ini menggambarkan pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing perangkat daerah.
2. **Regulasi:** Kota Banda Aceh memiliki berbagai peraturan daerah (qanun) yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk tata pemerintahan. Qanun ini menjadi landasan hukum bagi pelaksanaan pemerintahan di tingkat kota.
3. **Reformasi Birokrasi:** Kota Banda Aceh aktif melaksanakan program reformasi birokrasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dan efisiensi kerja. Salah satu fokusnya adalah penerapan teknologi informasi dalam pelayanan publik, seperti aplikasi e-surat.
4. **Smart Governance:** Kota Banda Aceh juga berupaya mewujudkan *smart city* dengan menerapkan *smart governance*. Ini melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan transparansi, partisipasi masyarakat, dan efektivitas pemerintahan.

3.3. Sistem Pendidikan

Kota Banda Aceh memiliki sistem pendidikan yang unik, menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kurikulum nasional. Ini merupakan cerminan dari status khusus Aceh yang memiliki otonomi dalam mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

1. Integrasi Nilai-nilai Islam: Pendidikan di Banda Aceh sangat kental dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum sekolah, baik negeri maupun swasta, umumnya mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam berbagai mata pelajaran.
2. Adanya Dayah: Selain sekolah formal, dayah (pesantren) juga menjadi lembaga pendidikan yang penting di Aceh. Dayah berperan besar dalam membentuk karakter dan moral siswa.
3. Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal: Kurikulum pendidikan di Banda Aceh juga mengakomodasi kearifan lokal Aceh, seperti sejarah, budaya, dan bahasa Aceh.
4. Pendidikan Diniyah: Pendidikan agama Islam (diniyah) diberikan secara formal di sekolah-sekolah, baik sebagai mata pelajaran tersendiri maupun terintegrasi dalam mata pelajaran lain.

3.4. Sistem Budaya

Banda Aceh, sebagai salah satu kota tertua di Asia Tenggara dengan pengaruh Islam yang kuat, memiliki sistem budaya yang unik dan kaya. Beberapa aspek penting dari sistem budaya Banda Aceh adalah:

1. Agama Islam sebagai pilar utama: Islam menjadi pondasi utama dalam kehidupan masyarakat Aceh. Syariat Islam diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hukum, sosial, hingga budaya. Hal ini terlihat dari banyaknya masjid, dayah (pesantren), dan tradisi keagamaan yang masih dijalankan.
2. Adat istiadat yang kuat: Aceh memiliki adat istiadat yang sangat kental dan masih dijaga kelestariannya. Beberapa adat istiadat yang terkenal antara lain *meugang* (tradisi menyembelih hewan kurban sebelum bulan Ramadhan), *peusujuk* (upacara memohon berkah), dan berbagai tari tradisional seperti saman, ratoh duek, dan seudati.
3. Seni dan budaya lokal: seni dan budaya lokal Aceh sangat beragam, mulai dari seni tari, musik, hingga kerajinan tangan. Alat musik tradisional seperti rapa'i dan seudati sangat populer.
4. Arsitektur khas: arsitektur bangunan di Aceh, terutama rumah Aceh (rumoh Aceh), memiliki ciri khas yang unik dengan pengaruh Islam dan budaya lokal.

3.5. Sistem Sosial

Kota Banda Aceh memiliki sistem sosial yang kaya dan unik, dipengaruhi oleh sejarah panjangnya sebagai pusat perdagangan dan budaya di Aceh. Beberapa aspek penting dari sistem sosial Banda Aceh meliputi:

1. Adat Istiadat: Adat istiadat Aceh sangat kental dalam kehidupan masyarakat Banda Aceh. Nilai-nilai agama Islam, adat istiadat, dan gotong-royong menjadi pondasi utama dalam interaksi sosial.
2. Struktur Masyarakat: Masyarakat Aceh secara tradisional memiliki struktur yang hierarkis, dengan ulama dan tokoh adat memiliki pengaruh yang besar. Namun, seiring perkembangan zaman, struktur ini mengalami perubahan.
3. Peran Perempuan: Perempuan di Aceh memiliki peran yang penting dalam keluarga dan masyarakat. Mereka tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam kegiatan ekonomi dan sosial.
4. Sistem Keperabatan: Sistem kekerabatan dalam masyarakat Aceh sangat kuat. Hubungan kekerabatan menjadi dasar dalam menjalin hubungan sosial dan ekonomi.
5. Pengaruh Agama Islam: Agama Islam memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Aceh. Syariat Islam menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengatur hubungan sosial.

3.6. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kota Banda Aceh di 9 kecamatan saat ini adalah 255.409 jiwa (Desember 2022) dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 75.114 kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan cukup berimbang dengan komposisi 127.681 (laki-laki) dan 127.728 (perempuan). Penduduk Kota Banda Aceh didominasi oleh penduduk berusia muda. Hal ini merupakan salah satu dampak dari fungsi Banda Aceh sebagai pusat pendidikan di Aceh dan bahkan di Pulau Sumatera. Banyak pemuda juga bermigrasi ke Banda Aceh untuk mencari kerja.²⁹

Tabel 3.1 Jumlah penduduk Kota Banda Aceh

Kabupaten	Jumlah Penduduk Jiwa			
	2020	2021	2022	2023
Banda Aceh	252 899,00	255 029,00	257 635,00	259.538

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan dan 90 gampong (desa) dan luas wilayah serta jumlah penduduknya yang dikutip dari pemerintahan Kota Banda Aceh dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) sebagai berikut.

Tabel 3.2 Nama Kecamatan di Kota Banda Aceh Beserta luas wilayah

No	Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk
1	Baiturrahman	455 Km2	10	32.506 jiwa
2	Kuta Alam	1005 Km2	11	42.691 jiwa
3	Meuraxa	726 Km2	16	27.090 jiwa
4	Syiah Kuala	1424 Km2	10	34.247 jiwa
5	Lueng Bata	534 Km2	9	25.702 jiwa

²⁹ Pemerintah Kota Banda Aceh, Profil Demografi, diakses pada tanggal 02 Agustus 2024 dari situs, <https://bandaacehkota.go.id/p/demografi.html>.

6	Kuta Raja	521 Km2	6	14.928 jiwa
7	Banda Raya	479 Km2	10	26.607 jiwa
8	Jaya Baru	378 Km2	9	27.157 jiwa
9	Ulee Kareng	615 Km2	9	28.610 jiwa

Sumber: Pemerintahan Kota Banda Aceh, 16 Apr 2018. Disdukcapil Kota Banda Aceh, 29 Jan 2024



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakter Sebaran Peninggalan Arkeologi Masa Kerajaan Kerajaan Aceh Darussalam Berdasarkan Pemetaannya

Karakter berdasarkan sebaran peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam di Kota Banda Aceh sangat beragam karena setiap kecamatan mempunyai jumlah peninggalan yang berbeda. Kecamatan yang paling banyak peninggalannya adalah Kecamatan Baiturrahman mempunyai 11 peninggalan, sebab dahulu merupakan Pusat Kerajaan Aceh Darussalam yang bernama Darud Donya. Sebelum dipindahkannya Kerajaan Aceh Darussalam Ke Darud Donya, pusat kerajaannya berada di Kampung Pande, Kampung Pande sendiri berada di Kecamatan Kuta Raja. Kecamatan Kuta Raja termasuk memiliki banyak sebaran peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam terdiri dari 8 (delapan) peninggalan. Sedangkan untuk peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang paling sedikit berada di Kecamatan Kuta Alam dan hanya memiliki 2 (dua) tinggalan.

Peninggalan Arkeologi pada Kerajaan Aceh Darussalam untuk keseluruhan yang ada di Kota Banda Aceh berjumlah 49 objek. Semua peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam ini dapat ditemukan di setiap kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh. Adapun rincian sebarannya berdasarkan pemetaan pada setiap kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh dapat dilihat pada penjelasan berikut.

4.1.1. Kecamatan Baiturrahman

Peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang berada di Kota Banda Aceh tepatnya pada Kecamatan Baiturrahman ada 11 objek baik itu struktur, benda, dan situs. Sebaran peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam dapat dilihat pada peta (Gambar 4.1). Menerangkan bahwa titik-titik sebaran tertumpu pada satu lokasi dan ada 1 (satu) titik yang terpisah jauh dari kumpulan titik itu.



Gambar 4.1 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Baiturrahman (dok. Harrys, 2024, diambil dari *Google Earth*)

Sebaran titik-titik objek peninggalan arkeologi yang tertera dalam (Gambar 4.1) menerangkan bahwa terdapat 11 titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Baiturrahman dan memiliki karakter sebaran yang beragam. Di sebelah selatan pada Kecamatan Baiturrahman terdapat 1 titik objek arkeologi yaitu Makam Asta Katib Sri Raja yang berada di kampung Ateuk Jawo. Titik-titik sebaran lain lebih banyak

terfokus di Kampung Peuniti, Kampung Baru, dan Sukaramai dengan jumlah sebaran sebanyak 10 titik. Alasan titik sebaran ini lebih banyak di lokasi tersebut karena kawasan ini merupakan lokasi istana Darud Donya Kerajaan Aceh Darussaalam.

4.1.1.1. Kompleks Makam Raja-raja Bugis

Makam Raja-raja Bugis ini adalah makam raja Aceh yang memiliki darah keturunan Bugis, salah satu yang dimakamkan di sini adalah Sultan Alaidin Ahmad Syah Ibnu Maharaja Lela Abdurrahim. Maharaja Lela Abdurrahim adalah suami dari Sultanah Zakiatuddin Inayat Syah. Beliau anak Zainal Abidin Ibnu Dayim Mansur Teungku Chik Di Reubee. Daeng Mansur ini adalah anak Raja Jalil, kakek Sultan Iskandar Muda yang merantau ke Bugis untuk menyebarkan Islam dan kemudian menikahi anak Raja Bugis. Raja Jalil kembali ke Aceh dan kemudian wafat di Aceh. Anaknya, Daeng Mansur, Setelah dewasa melaksanakan haji ke Mekkah kemudian memutuskan kembali ke Aceh dan menetap di Reubee, Pidie. Raja Aceh selanjutnya disebut dengan Dinasti Raja-Raja Bugis. Pada tahun 1726 Sultan Jamalul Alam digulingkan, kemudian terjadilah beberapa pergantian raja. Namun pada akhirnya, tahun 1727, tahta jatuh pada Sultan Alaidin Ahmad Syah. Kemudian dia digantikan oleh putranya Sultan Johan Syah (1735-1760). Di kompleks ini juga dimakamkan Pocut Muhammad, seorang Pangeran berdarah panas yang amat berani berperang dan mengalahkan Jamalul Alam di Gampong Jawa. Juga di sini dimakamkan Sultan

Alaiddin Muhammad Daud Syah I (1824-1838) yang merupakan anak dari Sultan Jauharul Alam (1795-1824).³⁰

Makam Raja-raja Bugis terletak di dalam Kompleks Museum Aceh, yang lebih tepatnya berada di depan gedung PDIA (Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh), Kompleks Makam ini berada di atas gundukan yang sudah memiliki batas yang mengelilinginya, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 1, MRB.1). Makam Raja-raja Bugi ini berada di Jalan Sultan Mahmudsyah No.10, Baiturrahman, Peunity, Kota Banda Aceh. Letaknya di lokasi yang sangat strategis, kurang lebih 2,1 km dari Masjid Raya Baiturrahman.

4.1.1.2. Kompleks Makam Kandang Meuh

Dikenal “Kandang Meuh” atau Kandang Emas dikenal karena di dalam kompleks ini dulunya terdapat sebuah makam yang batu nisannya terbuat dari emas. Sedangkan pada makam sultan Aceh lainnya biasanya hanya menggunakan nisan batu atau suasa. Dalam surat yang ditujukan kepada Raja James I dari Inggris dan Raja Louis XIII dari Perancis. Sultan Iskandar Muda memuji penyiapan batu nisan emas buatannya sendiri. Ketika Belanda datang, makam Sultan Iskandar Muda dihancurkan dan dibangun gedung perkantoran di atasnya.

³⁰ Pustaka Bustanussalatin, *Banda Aceh Heritage Jalur Jejak Budaya & Tsunami*, (Banda Aceh: Kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Banda Aceh, 2013), hlm. 48.

Di dalam Kandang Meuh dimakamkan Sultan Alaidin Mahmud Syah I (1760-1781), Putri Raja Anak Raja Bangka Hulu, Raja Perempuan Darussalam, Tuanku Zainal Abidin dan anggota keluarga kerajaan lainnya.³¹

Kompleks Makam Kandang Meuh berada di antara Pendopo Gubernur dan Museum Aceh. Kompleks makam ini memiliki 3 titik yaitu Makam Sultan Alaidin Mahmud Syah, Putri Raja Anak Raja Bangka Hulu, dan Monumen Makam Sultan Iskandar Muda, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 1, MKM.2).

4.1.1.3. Monumen Makam Sultan Iskandar Muda

Sultan Iskandar Muda (1590 - 27 September 1636) adalah Sultan jaya pada Era Kesultanan Aceh Darussalam. Berkekuatan Dari Tahun 1607 Hingga 1636. Aceh Meraih Keberhasilan Pada Era Kepemimpinan Iskandar Muda, Di Mana Wilayah Kekuasaan Semakin Meluas Dengan Nama Baik Secara Internasional Sebagai Pusat Perdagangan Dan Pendidikan Tentang Islam. Pada tahun 1629, terjadi kejadian pengepungan Malaka yang sangat terkenal hingga ke Eropa dan dunia pada masa itu. Malaka diserbu oleh Sultan Iskandar Muda karena di sana terdapat kubu pertahanan Portugis yang ingin menjajah Nusantara. Armada yang dikirim oleh Sultan Iskandar Muda terdiri dari 236 kapal dan 20.000 prajurit Aceh mengepung Malaka selama 5 bulan.

³¹ Pustaka Bustanussalatin, *Banda Aceh Heritage Jalur Jejak Budaya & Tsunami*, (Banda Aceh: Kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Banda Aceh, 2013), hlm. 49.

Makam Sultan Iskandar Muda tidaklah diketahui lokasi pastinya karena makamnya sudah dihancurkan oleh Belanda, yang bisa kita lihat saat ini hanyalah sebuah monument, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 1, MSIM. 3).

4.1.1.4. Kompleks Makam Kandang XII

Kompleks Makam Kandang XII merupakan lokasi pemakaman raja-raja sebelum masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Saat ini telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Aceh. Di dalam Kompleks Makam terdapat 12 makam para raja, di antaranya: Sultan Syamsu Syah (1497-1514 M), Sultan Ali Mughayatsyah sebagai Pendiri Kerajaan Aceh Darussalam (1514-1530 M), Sultan Salahuddin Ibnu Ali Mughayatsyah (1530-1539 M), Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qahar (1537-1572 M), Sultan Husain Syah Ibnu Sultan Ali Riayat Syah Al-Qahar (1572-1579 M), dan Sultan Malikul Adil (1641-1676 M). Sultan Ali Mughayat Syah merupakan lawan utama Portugis karena menghalangi serangan Portugis yang telah berada di Kesultanan Pasai, Kerajaan Pidie, dan Kerajaan Daya. Sultan menyerbu tiga kerajaan tersebut dan berhasil menaklukkannya. Sultan Ali Mughayat Syah penggagas persatuan Kerajaan Aceh.³²

Komplek Makam Kandang XII terletak di Kampung Baru, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Kompleks Makam ini terletak di dalam area Asrama TNI, di sebelah utara makam ini terdapat lahan kosong dan di sebelah selatannya berdiri Masjid Al-Fitrah Keraton. Komplek Makam Ini telah dilengkapi dengan pagar

³² *Ibid.*, hlm. 38.

ganda, yaitu pagar luar dan pagar dalam yang mengelilingi lokasi makam tersebut, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 1, MK XII.4).

4.1.1.5. Kompleks Makam Sultan Jamalul Alam Badrul Munir

Sultan Jamalul Alam Badrul Munir Dikenal Juga Sebagai Sultan Jamaloy Naik Tahta Pada Tahun 1704 M. Ia Merupakan Anak Dari Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamaluddin Keturunan Arab. Sultan Jamalul Alam memerintah pada tahun 1703 setelah berakhirnya Dinasti Sultanah, sehingga muncul Dinasti Arab. Sultan Jamalul Alam ascended to the throne pada akhir Tahun 1703. Sultan Jamalul Alam memanfaatkan 1.000 orang Kafiri (Non Islam) sebagai pelayannya karena perilaku orang Kafiri selalu menyengsarakan rakyat, sehingga para Panglima Sagoe yang tidak puas melakukan pemberontakan. Sultan Jamalul Alam mengalami kekalahan dan melarikan diri ke Pidie pada tahun 1726.³³ Digantikan oleh Sultan Alaidin Ahmad Syah (1727–1735), setelah ia wafat Panglima Sagoe mengangkat anaknya, Pocut Uek dengan gelar (Sultan Johan Syah). Dengan bantuan adiknya, Pocut Muhammad, adiknya Sultan Johan Syah, mereka berperang dengan Jamalul Alam, yang tinggal di Gampong Jawa. Jamalul Alam kalah, lalu melarikan diri. Perang dengan Jamalul Alam berlanjut hingga sepuluh tahun kemudian. Setelah itu, Sultan Jamalul Alam meninggal dunia dan dimakamkan di "Kandang Poteu Jeumaloy".³⁴

³³ Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Data Cagar Budaya Yang Telah Ditetapkan*, (Jalan. P. Nyak Makam No. 23 Gp. Kota Baru, 2023).

³⁴ Pustaka Bustanussalatin, *Banda Aceh Heritage Jalur Jejak Budaya & Tsunami*, 2013, hlm. 58.

Makam Poteu Jeumaloy telah direnovasi oleh Dinas Purbakala Provinsi Aceh, terletak pastinya dari kompleks makam ini berada di belakang Mie Bakso Hendra-Hendri dan juga dapat diakses melalui jalan Muhammad Jam, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 1, MSJABM. 5).

4.1.1.6. Kompleks Makam Meurah Pupok

Di lokasi ini dimakamkan putra Mahkota Kerajaan Bandar Aceh Darussalam, putra dari Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Di tempat ini terdapat tiga kuburan yang dilengkapi dengan jirat serta dua jenis nisan Tipe Bandar Aceh Darussalam, yakni berbentuk bulat dan persegi dengan penataan bahu yang melengkung. Meurah Pupok adalah seorang pewaris tahta yang dijatuhi hukuman mati melalui pancungan di hadapan publik, sebagai bukti keadilan Sultan Iskandar Muda bahwa hukum harus ditegakkan tanpa terkecuali, termasuk kepada putra Sultan itu sendiri. Pemerintahan ini kokoh karena penegakan hukum dan keadilan, seperti yang dicantumkan dalam Hadih Madja dalam bahasa Aceh “*Gadoh Aneuk meupat Jeurat, gadoh adat ngon hukom pat ta mita*” yang berarti mati anak tetap ada kuburannya, tetapi jika adat dan hukum hilang, ke mana kita akan mencarinya.³⁵

Kompleks Makam Meurah Popo (Poteu Cut) terletak di sebelah barat Taman Ghairah atau Bustanussalatin (Taman Para Sultan), yang merupakan taman istana Kesultanan Aceh Darussalam yang kini dikenal sebagai Taman Sari Gunongan.

³⁵ Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Data Cagar Budaya Yang Telah Ditetapkan*, (Jalan. P. Nyak Makam No. 23 Gp. Kota Baru, 2023).

Tempat pemakaman ini masih menjadi bagian dari area istana, Komplek makam ini berada di dalam kompleks pemakaman Belanda yang gugur di Aceh yaitu Kerkoff, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 1, MMP. 6).

4.1.1.7. Kompleks Makam Asta Katib Sri Raja

Kompleks Makam Asta Katib Sri Raja terletak di Gampong Ateuk Jawo, merupakan area pemakaman keluarga pejabat kerajaan yang menjalankan tugas sebagai juru tulis, yaitu penguasa ketiga puluh dari Kesultanan Aceh. Kompleks Makam Asta Katib Sri Raja yang terletak di Gampong Ateuk Jawo memiliki 9 makam kuno, serta terdapat juga makam dengan nisan berbentuk silinder yang terbuat dari batu pasir atau sandstone. Dalam hal tipologi nisan, kompleks pemakaman ini menggunakan nisan tipe Bandar Aceh Darussalam dengan variasi bentuk silinder, yang menunjukkan penggunaannya sejak masa sultan keturunan Arab memerintah di Kerajaan Bandar Aceh Darussalam (1699-1727 M).³⁶



Gambar 4.2 Peta titik Makam Asta Katib Sri Raja di Kecamatan Baiturrahman (dok. Harrys, 2024, diambil dari *Google Earth*)

³⁶ Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Data Cagar Budaya Yang Telah Ditetapkan*, (Jalan. P. Nyak Makam No. 23 Gp. Kota Baru, 2023).

Kompleks Makam Asta Katib Sri Raja terletak di Kecamatan Baiturrahman, Kampung Ateuk Jawo, Jl. Bak Lingge. Kompleks makam ini terletak di atas gundukan tanpa pagar, di sekitarnya terdapat rumah warga di sebelah utara, irigasi air di selatan, lahan kosong di timur, dan rumah warga serta irigasi air di barat, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 1, MAKSR.7).

4.1.1.8. Lonceng Cakra Donya

Menurut catatan sejarah, lonceng Cakra Donya diberikan oleh Laksamana Cheng Ho sebagai hadiah kepada Sultan Pasai. Pada saat itu, Cheng Ho sedang melaksanakan sebuah ekspedisi yang membawanya ke Tanah Rencong. Hubungan yang harmonis antara dua kerajaan Islam, Aceh dan China, terlihat ketika Kaisar Tiongkok memberikan lonceng itu sebagai buktinya. Menurut tahun pembuatannya yang tercantum, Lonceng berbentuk stupa ini dibuat pada tahun 1409 M. Laksamana Cheng Ho saat itu telah melakukan tujuh kali kunjungan ke Nusantara. Pada kesempatan keempat, tahun 1414 M, Sultan di Kerajaan Samudra Pasai menerima sebuah lonceng raksasa.

Selang satu abad, Kerajaan Pasai berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam. Sultan Ali Mughayatsyah kemudian membawa lonceng itu ke pusat kerajaan. Saat Sultan Iskandar Muda memerintah pada abad ke-17, lonceng hadiah ini kemudian diletakkan di kapal perang Aceh. Nama Cakra Donya sendiri berasal dari nama armada militer yang dimiliki oleh Kerajaan Aceh. "Cakra Donya" adalah kapal

induk dari Aceh yang dapat menampung sekitar 800 tentara. Dimensinya hampir sebanding dengan kapal layar Ma Ho (Cheng Ho). Saat berada di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda, lonceng Cakra Donya digunakan sebagai sarana pemanggilan jika terjadi situasi darurat di laut.³⁷ Lonceng ini memiliki bentuk stupa, dengan ketinggian 125 cm dan lebar 75 cm. Pada lonceng itu terdapat tulisan berbahasa Cina dan Arab yang sudah tidak bisa dibaca lagi. Sejak tahun 1915, lonceng ini dipindahkan ke Museum Aceh karena bagian dari lonceng ini telah tiada, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 1, LCD. 8).

4.1.1.9. Pinto Khob

Pinto Khop terletak di tengah sungai Darul Isyki dalam area Taman Ghairah, Pinto Khop inilah pintu gerbang yang menghubungkan istana dengan taman. Pintu ini tingginya tiga meter dan lebarnya dua meter. Kitab Bustanussalatin bercerita tentang Pinto Khop. Disebutkan, *"Pinto Khop menghadap ke istana dan pembuatan pintunya itu berkop. Di atas kop itu dibentuk seperti biram berkelopak dan berkemuncakkan daripada sangga pelinggam, terlalu gemerlap sinarnya. berkerlapan rupanya, bergelar Pinto Biram Indera Bangsa"*.³⁸

Pinto Khop berada di dalam Taman Putro Phang Saat ini, fungsinya adalah sebagai lokasi untuk bersantai. Pinto Khop ini terlihat masih dalam kondisi sempurna

³⁷ Salya Rusdi, Masnauli Butarbutar, Mursyadah, Athaillah, dan Abdul Halim, "Laporan Teknis Verifikasi Data Cagar Budaya Bergerak dan Tidak Bergerak di Kabupaten Aceh Utara, Pidie dan Kota Banda Aceh Tahun 2019" (*Laporan tidak dipublikasi*), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, 2019, hlm. 71-72.

³⁸ Pustaka Bustanussalatin, *Banda Aceh Heritage Jalur Jejak Budaya & Tsunami*, hlm. 34.

dan terawat, di sekitar Pinto Khop kini telah didirikan panggung untuk pertunjukan seni sederhana beserta area tempat duduk untuk penonton. Berbagai pertunjukan diselenggarakan di sini secara teratur, terutama untuk kelompok remaja di Banda Aceh, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 1, PK. 9).

4.1.1.10. Gunongan

Gunongan didirikan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda di abad ke 16. Peranannya sebagai area bermain bagi Permaisuri Putri Kamaliah, lebih dikenal dengan sebutan Putroe Phang. Setelah konflik antara Aceh dan Pahang, Sultan Iskandar Muda menikahi Putri Pahang tersebut. Untuk menghibur istrinya yang merindukan suasana pegunungan di kampung halamannya Pahang, Sultan membangun sebuah gunongan. Menurut Ar-Raniry tentang Gunongan: *"Syahdan dari kanan sungai Darul Isyki itu suatu medan terlalu amat luas, kersiknya daripada batu pelinggam, bergelar Medan Khairani. Dan pada sama tengah medan itu sebuah gunung di atasnya menara tempat semanyam, bergelar Ggunungan Menara Permata, tiangnya daripada tembaga, dan atapnya daripada perak seperti sisik rumbia, dan kemuncaknya suasa. Maka apabila kena matahari cemerlanglah cahayanya itu. Adalah dalamnya beberapa permata puspa ragam, Sulaimani dan Yamani. Dan ada pada ggunungan itu suatu guha, pintunya bertingkap perak".*

Gunongan berada di Kecamatan Baiturrahman, Kampung Sukaramai. Untuk sebelah utaranya dari Gunongan ada Makam Sultan Iskandar Tsani. Sedangkan untuk di dalam Gunongan ada ruang labirin yang dilengkapi tangga untuk menuju ke lantai

atas. Saat ini, lokasi ini berperan sebagai objek wisata dan warisan sejarah, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 1, G.10).

4.1.1.11. Makam Sultan Iskandar Tsani

Sebelum Sultan Iskandar Muda wafat pada tahun 1636, dia telah menyerahkan kerajaan kepada menantunya Iskandar Tsani. Ia adalah anak Sultan Ahmad Pahang yang dibawa ke Aceh setelah wilayah tersebut dikalahkan. Saat menaiki takhta, Sultan Iskandar Tsani berumur 25 tahun. Dalam kitab *Bustanussalatin* yang ditulis oleh Ar-Raniry, dinyatakan bahwa sultan ini adalah seorang yang berilmu dan adil. Ia mendirikan masjid Baitul Masyahid (sekarang disebut Baitul Musyahadah). Sultan lebih fokus pada pembangunan dan memperluas pendidikan agama Islam. Sultan Iskandar Tsani berkuasa selama 5 tahun dan meninggal dunia pada 15 Februari 1641. Sultanah Safiatuddin mengadakan pemakaman suaminya dengan penuh kemeriahan. Sultanah juga memesan batu nisan untuk kuburan Iskandar Tsani. Dalam proses pemakaman Raja Nisan ini disertai dengan pertunjukan untuk masyarakat. Elemen fisik yang tersisa dari warisan sejarah ini adalah struktur putih yang menjulang tinggi dengan bentuk persegi.

Makam Sultan Iskandar Tsani terletak di Kecamatan Baiturrahman, Kampung Sukaramai, dan berdekatan dengan Gunungan. Kompleks ini telah dikelilingi pagar di bawah naungan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. Tempat ini berfungsi sebagai tempat wisata dan warisan sejarah, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 1, MSIT. 11).

4.1.1.12. Masjid Raya Baiturrahman

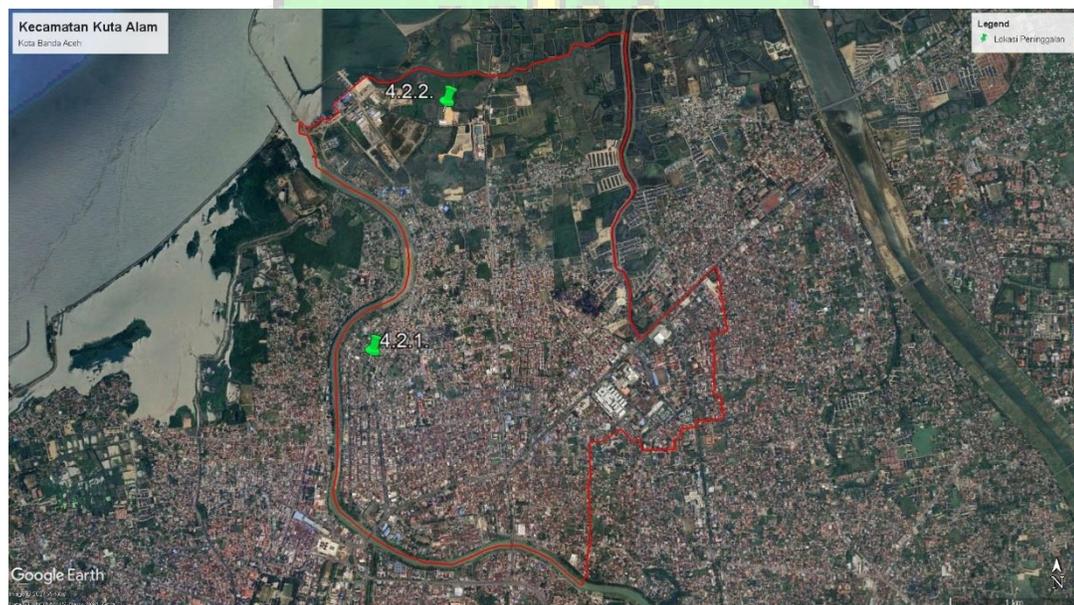
Masjid Baiturrahman didirikan masa Sultan Mahmud Syah pada tahun 1292. Selain tempat ibadah, masjid ini juga sebagai tempat pengembangan ilmu keislaman Masjid Baiturrahman terbakar pertama kali masa Sultan Muda Ali Riayat Syah (1604-1607). Pada masa Sultan Iskandar Muda, masjid ini didirikan kembali dua kali lebih besar. Masa itu, mimbar Masjid Baiturrahman dibuat dari emas dan puncak mimbar dari suasa. Menurut utusan Turki yang datang ke Aceh, jamaahnya membludak, hampir menyamai jumlah jamaah salat di Masjidilharam Mekkah masa itu. Sultan Turki bernama Sultan Ahmad yang mendengar laporan utusannya memuji Sultan Iskandar Muda dan memberi gelar sebagai Raja Timur sedangkan Sultan Turki Raja Barat.

Pada masa Sultanah Naqiatuddin, Masjid Baiturrahman dan Istana terbakar Kemudian Masjid Baiturrahman didirikan ulang. Ketika Habib Abdurrahman Az Zahir datang, Masjid Baiturrahman kembali bergairah. Pada Perang Aceh masjid ini dibakar oleh Van Swieten pada 6 Januari 1874. Namun pada 27 Desember 1881 masa Gubernur Van Der Heijden mesjid ini dibangun kembali dengan satu kubah. Pada 1935, masjid diperluas menjadi 3 kubah. Tahun 1967 menjadi 5 kubah dilengkapi 2 menara. Perluasan kembali dilakukan pada 1992-1995 hingga memiliki 7 kubah dan 5 menara, mampu menampung 7000 jamaah. Saat tragedi tsunami menerjang Aceh, masjid ini tidak mengalami kerusakan berarti. Gelombang tsunami tidak masuk ke dalam masjid. Itu sebabnya, warga menjadikannya sebagai tempat berlindung dan mengungsi. Di

depan mesjid terdapat "Menara Modal" dengan ketinggian 45 meter. dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 1, MRB. 12)

4.1.2. Kecamatan Kuta Alam

Peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang berada di Kota Banda Aceh tepatnya pada kecamatan Kuta Alam ada 2 (dua) objek baik itu struktur, benda, dan situs. Sebaran peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam dapat dilihat pada peta di bawah ini.



Gambar 4.3 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Kuta Alam (dok. Harrys, diambil dari *Google Earth*, 2024)

Sebaran titik Peninggalan Arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam yang ada di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh ada 2 (dua) titik peninggalan Arkeologi yang tertera dalam (Gambar 4.3). Peninggalan arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam yang

pertama di Kecamatan Kuta Alam ialah Kompleks Makam Syeh Baba Daud Ar-Rumi (Tgk. di Leupu) yang lokasi tepatnya berada di Kampung Mulia, dan yang kedua adalah Kompleks Makam Teungku di Miga lokasinya berada di Kampung Lampulo.

4.1.2.1. Kompleks Makam Syeh Baba Daud Ar-Rumi (Tgk. di Leupu)

Syeikh Baba Daud Rumi adalah salah satu murid dari Syeikh Abdulrauf As-Singkili, yang berasal dari Turki dan diperkirakan hidup antara pertengahan abad ke-17 hingga awal abad ke-18. Dalam Tafsir Baldawi dijelaskan bahwa Syeikh Baba Daud Rumi adalah sejarah lengkap dari Baba Daud bin Ismail bin Agha Mustafa bin Agha Ali Ar-Rumi. Ia juga dikenal dengan sebutan Teungku Chiek di Leupu. Panggilan ini diberikan karena dia merupakan seorang pengajar di sebuah Dayah yang didirikannya bersama Syeikh Abdulrauf As-Singkili di Leupu. Syeikh Abdulrauf As-Singkili meminta Syeikh Baba Daud Rumi agar memimpin Dayah tersebut. Sebagai seorang Ulama terkemuka dalam sejarah Aceh, Syeikh Baba Daud Rumi telah memberikan kontribusi besar dalam penulisan Tafsir Alquran serta Tafsir Melayu yang pertama, yang digunakan oleh Syeikh Abdulrauf As-Singkili sebagai acuan bagi para ulama dalam penulisan Tafsir Bayzawi. Karya lainnya yang dihasilkan adalah "Risala Masailal Muhtadi Li Ikhwan Mubtadi" (Buku untuk pemula) yang telah menjadi pedoman bagi para ulama di Aceh serta di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Semua karyanya telah berkontribusi secara signifikan terhadap

perkembangan pemikiran Islam di dunia Melayu. Ia hidup pada masa pemerintahan Sri Ratu Ta'jul Alam Safiatuddin Syah (1641-1676).³⁹

Kompleks Makam Syeh Baba Daud Ar-Rumi terletak di Kecamatan Kuta Alam, Kampung Mulia. Makam ini dilengkapi dengan pagar serta memiliki lantai dan dapat digunakan sebagai tempat duduk bagi peziarah, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 2, MSBDAR. 13).

4.1.2.2. Kompleks Makam Teungku di Miga

Makam Teungku di Miga berada di Kecamatan Kuta Alam, Kampung Lampulo letak pastinya tepat berada di belakang Gudang penampungan ikan Lampulo, kompleks makam Teungku di Miga ini banyak peninggalan yang masih dapat kita lihat, seperti sumur kuno, struktur kuno, batu nisan, dan pun pecahan keramik masih dapat kita lihat di kompleks makam ini. Nisan utama yang ada di kompleks makam Teungku di Miga yaitu makam yang di pagari dan ada beberapa nisan di dalam pekarangan kompleks ini. Sedangkan struktur kunonya mengelilingi seluruh kompleks makam dan sebagian dari strukturnya sudah ditambah dengan fondasi yang baru di atasnya. Untuk sumur kunonya berada di sebelah timur kompleks makamnya. Sedangkan untuk sejarahnya belum diketahui, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 2, MTD. 14).

³⁹ Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

4.1.3. Kecamatan Meuraxa

Peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang berada di Kota Banda Aceh tepatnya pada Kecamatan Meuraxa ada 3 (tiga) objek berupa batu nisan (makam). Sebaran peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam dapat dilihat pada peta dibawah ini.



Gambar 4.4 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Meuraxa (dok. Harrys, 2024, diambil dari *Google Earth*)

Sebaran titik peninggalan Arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam yang berada di kecamatan Meuraxa ada 3 peninggalan Arkeologi yang tertera pada (*Gambar 4.4*) Dalam gambar ini kita bisa lihat untuk sebarannya jauh-jauh antara setiap titiknya. Lokasi peninggalan arkeologi yang ada di Kecamatan Meuraxa ini berada di kampung Lamjabat, Blang Oi, Alue Deah Teungoh.

4.1.3.1. Kompleks Makam Tengku Diwai

Kompleks Makam Teungku Diwai berada di suatu kawasan yang luas dan hanya terpisah oleh lahan kosong di Gampong Blang Oi Kecamatan Meuraxa. Kompleks makam ini telah dilengkapi dengan pagar, yang mana pagar tersebut menjadi perbatasan kompleks perumahan yang terletak di sebelah timur makam. Kompleks makam ini terletak di atas gundukan yang dikelilingi oleh pagar tua seperti dinding benteng setinggi 1 m yang terbuat dari susunan batu karang dan batu kapur. Di dalam kompleks Makam ini terdapat 23 makam, terdiri dari: 2 makam yang dilengkapi batu badan/jirat dan 21 makam lainnya hanya memiliki nisan dengan ciri nisan Tipe Bandar Aceh Darussalam.⁴⁰ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 3, MTD. 15)

4.1.3.2. Kompleks Makam Tgk. Chik Lamjabat

Makam Teungku Chik Lam Jabat berada di Kampung Lam Jabat Kecamatan Meuraxa. Tengku Chik Lamjabat adalah tokoh penting dalam penyebaran Islam di Gampong Lamjabat dan daerah sekitarnya pada zaman dahulu. Dijelaskan, Teungku Chik Lamjabat memiliki asal dari Arab. Namun sebelum tinggal di Gampong Lamjabat, beliau terlebih dahulu pergi ke Peureulak, kemudian ke Pasai dan terakhir ke Banda Aceh (Lamjabat). Teungku Chik Lamjabat merupakan pejabat mukim pada

⁴⁰ Salya Rusdi, Masnauli Butarbutar, Mursyidah, Athaillah, dan Abdul Halim, "Laporan Teknis Verifikasi Data Cagar Budaya Bergarak dan Tidak Begerak di Kabupaten aceh Utara, Pidie dan Kota Banda Aceh Tahun 2019", (*Laporan tidak dipublikasi*), Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, 2019, hlm. 131.

masa kerajaan Aceh Darussalam sekitar abad ke-17 Masehi yang hidup sejaman dengan Teungku Chik Glee Gurah.

Makam Tgk. Chik Lamjabat berada di dalam sebuah cungkup dengan nisan bundar sederhana (batu kali). Cungkup makam yang baru saja dibangun oleh Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh. Berdasarkan penuturan juru pelihara nisan asli (nisan kuno), Makam Teungku Lamjabat terbuat dari batu bulat yang besar. Dampak dari tsunami yang melanda Kota Banda Aceh pada tahun 2004, nisan yang asli sampai sekarang tidak ditemukan. Berdasarkan inisiatif dari juru pelihara dan masyarakat, nisan tersebut digantikan dengan nisan baru yang terbuat dari batu kali jenis andesit yang berbentuk oval. Menurut Juru Pelihara, nama Kampong Lamjabat diambil dari nama Tgk. Chik Lamjabat itu sendiri, yang dikenal masyarakat sebagai Tgk Chik Lam Jak Beut, berarti seorang Tgk yang mengajarkan Mengaji,⁴¹ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 3, MTCL. 16).

4.1.3.3. Kompleks Makam Poteumeurah

Kompleks situs ini dalam keadaan berantakan, nisan-nisan sudah tercabut dan tidak disitu lagi karena Gempa dan Gelombang Tsunami 2004. Jumlah nisan 28 buah dan tidak jelas lagi mengenai data tipe nisan sejarah /tokoh yang dimakamkan,⁴² dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 3, MP. 17)

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 133-134.

⁴² *Ibid.*, hlm, 129.

4.1.3.4. Masjid Baiturrahim Ulee Lheue

Masjid Baiturrahim terletak di tepi Pantai Ulee Lheu Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Masjid ini di bangun oleh Tuanku Teungoh pada 1924 mengandalkan bantuan swadaya masyarakat. Mesjid ini memiliki beberapa keunikan, termasuk bangunannya didalamnya terdapat kaligrafi yang berisi hadist Nabi tentang Shalat Tahiyat Masjid dan keutamaan bersedekah. Kaligrafi di tulis menggunakan huruf Jawi berbahasa Aceh. Masjid bersejarah ini peninggalan Sultan Aceh pada abad ke 17 M, pada masa tersebut Mesjid ini bernama Meuseujid Jami' Ulee Lheue dengan konstruksi kayu. Pada tahun 1873 ketika Masjid Raya Baiturahman dibakar Belanda, semua jamaah masjid terpaksa melakukan Shalat Jum'at di Meuseujid Jami' Ulee Lheue. Kemudian pada tahun 1922, Kolonial Belanda membangun mesjid Jami' Ulee lheue dengan konstruksi semen dengan tujuan menarik warga Ulee lhee agar berpihak kepada Belanda. Masjid ini pernah mengalami perbaikan pada tahun 1989. Masjid ini di batasi pagar terali besi yang terawat dengan baik. Masjid ini juga mengalami perbaikan kembali pasca bencana Tsunami 26 Desember 2004.⁴³

Ketika tsunami terjadi, masjid ini selamat walau mengalami kerusakan. Bangunan lain disekitarnya hilang saat tsunami. Masjid ini telah dipugar dan terlihat anggun kembali. dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 3, MBUL. 18).

⁴³ Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Data Cagar Budaya Yang Telah Ditetapkan*, (Jalan. P. Nyak Makam No. 23 Gp. Kota Baru, 2023).

Masyarakat menganggap selamatnya masjid ini dari gelombang tsunami sebagai suatu keajaiban, sekaligus penghibur bagi sebagian kecil penduduk sekitar yang selamat. Pada saat peringatan kejadian tsunami setiap tahun, masjid ini dipenuhi jama'ah yang berdo'a untuk para korban dan keluarganya.⁴⁴



⁴⁴ Pustaka Bustanussalatin, *Banda Aceh Heritage Jalur Jejak Budaya & Tsunami*, 2013, hlm

4.1.4. Kecamatan Syiah Kuala

Peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang berada di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh ada 4 (empat) objek, sebaran peninggalan tersebut dapat dilihat pada peta di bawah ini.



Gambar 4.5 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Syiah Kuala (dok. Harrys, 2024, diambil dari *Google Earth*)

Sebaran titik-titik objek peninggalan arkeologi yang tertera dalam (Gambar 4.5) menerangkan bahwa terdapat 4 titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Syiah Kuala dan memiliki karakter sebaran yang merata, jika kita urutkan dari timur ke barat maka sebaran dari tinggalan Arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam dapat kita lihat dengan sebarannya yang merata. Keletakan dari sebaran arkeologi berada di kampung yang berbeda-beda pula yaitu kampung Kopelma Darussalam, Lamgugob, Tibang, Deah Raya. Kondisi dari sebaran peninggalan arkeologi yang ada di kecamatan Syiah

Kuala ini tergolong baik, hanya ada 1 kompleks makam yang tidak memiliki pagar yaitu Makam Tgk. Meurah yang ada di Kampung Tibang.

4.1.4.1. Kompleks Makam Ulama Darussalam

Kompleks makam ini berlokasi di kompleks AAC Dayan Dawood Gampong Darussalam kecamatan Syiah Kuala kota Banda Aceh, dengan luas tanah sekitar ± 128 m² dan telah dikelilingi pagar beton. Kompleks makam ulama Darussalam ini diduga sebagai area pemakaman para ulama, antara lain: 1. H. Ahmad Pasturi yang berasal dari Turki, 2. Tgk. Malem Panyang dari Peulanggahan, Banda Aceh, 3. Datok Nafi asal Malaysia, 4. Muda Selangor berasal dari Selangor Malaysia, dan 5. Abu Said dari Tanoh Abe. Kuburan ini terletak di Komplek AAC Dayan Dawood Darussalam. Di dalam kompleks terdapat lima pasang batu nisan dan satu yang bulat tanpa hiasan. Makam ini terletak di bawah sejumlah pohon besar. Nisan terhimpit oleh pohon besar,⁴⁵ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 4, MUD. 19)

4.1.4.2. Kompleks Makam Tunggai I dan II

Kompleks Makam Tunggai I dan II berada di Kecamatan Syiah Kuala, Kampung Lamgugop. terletak di area yang cukup luas, saat ini makam tersebut telah dilengkapi pagar yang dipugar oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh pada tahun 2019. Di kompleks Makam Tunggai I terdapat 3 makam yang ditandai dengan masing-masing 1 nisan, sedangkan di Tunggai II terdapat 8 makam, di mana

⁴⁵ Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, (Jalan. P. Nyak Makam No. 23 Gp. Kota Baru, 2023).

sebagian memiliki nisan yang miring. Tempat Pemakaman Tunggal I dan II merupakan situs bersejarah. Dilihat dari jenis nisannya, menunjukkan periode antara abad ke-17 hingga abad ke-18 Masehi, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 4, MT I&II. 20). Pengelompokan ini didasarkan pada konsep nisan kuno Aceh yang ditulis oleh Othman Yatim dalam bukunya "Batu Aceh".⁴⁶

4.1.4.3. Kompleks Makam Tgk. Meurah

Komplek Makam Tgk Meurah berdiri di Gampong Tibang Kecamatan Syiah Kuala kota Banda Aceh dengan luas 81 m². Makam ini dalam keadaan terawat dan batu nisan terlihat baik, posisi nisan masih di lokasi aslinya. Latar belakang sejarahnya belum sepenuhnya terungkap. Di area Kompleks Makam Tengku Meurah terdapat berbagai artefak, seperti: benda (nisan, potongan tembikar, stoneware dan porselen) serta struktur (gundukan tanah). Terdapat 13 makam, di mana 2 di antaranya memiliki satu nisan. Seluruh nisan terbuat dari batu pasir. Di sekitar tempat itu ditemukan banyak fragmen porselin, stoneware, dan keramik,⁴⁷ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 4, MTM. 21).

4.1.4.4. Kompleks Makam Syiah Kuala (Syeikh Abdurrauf As-Singkili)

Pada era Pemerintahan Sultannah Sri Ratu Taj'ul Alam Safiatuddin Tahun 1504-1086 H, Kerajaan Aceh kedatangan seorang ulama terkemuka dari Negeri Arab bernama Syeikh Abdul Rauf As-Singkili. Ia adalah anak daerah Aceh yang belajar

⁴⁶ Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, (Jalan. P. Nyak Makam No. 23 Gp. Kota Baru, 2023).

⁴⁷ *Ibid.*

agama Islam secara langsung di Mekkah dan Madinah. Beliau juga adalah seorang tokoh pujangga dan pembina Hukum Syara' yang ditetapkan untuk dipatuhi oleh Kerajaan dan masyarakat Aceh, dikenal dengan nama "Hukum Bak Syiah Kuala." Kompleks Makam Syiah Kuala ini adalah tempat pemakaman pejabat Kerajaan Aceh Darussalam (Qadhi Malikul Adil) pada era Sultanah Safiatuddin, dan tempat ini juga pernah berfungsi sebagai Zawiyah serta perkampungan Kuala. Tgk Syiah Kuala memiliki nama lengkap Syeikh Abdurrauf As-Singkili Bin Ali Al Fansury. Syeikh Abdurrauf Bin Ali Fansury ialah seorang Ulama Terkenal Aceh Darussalam yang menjabat sebagai Syeikhul Islam pada masa Sultanah Safiatuddin. Syeikh Abdurrauf As Singkili melakukan perjalanan ke tanah Arab selama 19 tahun dan belajar dari ulama-ulama terkemuka. Gurunya yang terkenal adalah Ahmad Qusashi dan Mullah Ibrahim Kurani saat beliau kembali pada tahun 1661, Aceh sedang aktif-aktifnya memberantas kaum Wujudiyah.⁴⁸

Kompleks Makam Syeikh Abdurrauf As-Singkili berada di Kecamatan Syiah Kuala, Kampung Deah Raya, Makam Syeikh Abdurrauf berada dalam bangunan dan diikuti dengan makam lainnya, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 4, MSK. 22).

⁴⁸ Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan ...,

4.1.5. Kecamatan Lueng Bata

Peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang berada di Kota Banda Aceh tepatnya pada Kecamatan Lueng Bata ada 7 (tujuh) objek berupa batu nisan (makam), sebaran peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam dapat dilihat pada peta di bawah ini.



Gambar 4.6 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Lueng Bata (dok. Harrys, 2024, diambil dari *Google Earth*)

Sebaran titik-titik objek peninggalan arkeologi yang tertera dalam (Gambar 4.6) menerangkan bahwa terdapat 7 titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Lueng Bata dan memiliki karakter sebaran yang beragam. Keseluruhan dari peninggalan Arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam menempati 4 kampung yaitu Sukadamai 3 makam, Blang Cut 1 makam, Panteriek 1 makam, dan Lamdom 2 makam.

4.1.5.1. Kompleks Makam Tgk. Chiek Panteriek

Kompleks makam Tgk. Panteriek berada di Gampong Panteriek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, dan kondisi makamnya sangat terawat dengan baik. Tgk. Panteriek adalah salah satu tokoh ulama Aceh yang berpengaruh dalam perjuangan Aceh selama masa Kolonial Belanda. Makam di sini berbentuk bulat (botol), terdiri dari 3 besar dan 1 kecil, mirip dengan makam Syiah Kuala, pipih bersayap, balok bunga awan, pipih bersayap dengan mahkota, dan berjumlah 49 makam di atas gundukan. Kompleks Makam Tgk. Chiek Panteriek adalah warisan sejarah dari masa Kerajaan Aceh Darussalam antara tahun (1600-1800), sebagian besar makam dalam kompleks ini terbuat dari batu badan dan bahan batu pasir (*sandstone*) serta batu andesit⁴⁹ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 5, MTCP. 23).

4.1.5.2. Kompleks Makam Jeurat Manyang (Tun Besar Binti Meurah Apang Sali)

Kompleks Makam Jeurat Manyang ini berada di Kecamatan Lueng Bata, Kampung Blang Cut, makam ini adalah makam seorang wanita dari kalangan bangsawan. Pada inskripsi nisannya terukir arti: inilah kuburan wanita shalihah yang diampuni serta sempurna yang dikenal dengan tuan-tuan Besar binti Meurah Apang Sali Wafat Ahad 28 Ramadhan 957 H/1550 M. tipe: penataan batu, pipih bersayap, balok 1 makam, tanpa pagar cangkup dan kompleks makam ini terletak di atas

⁴⁹ Salya Rusdi, Masnauli Butarbutar, Mursyadah, Athaillah, Abdul Halim, "*Laporan Teknis Verifikasi Data Cagar Budaya Bergarak dan Tidak Begerak*, hlm. 106.

gundukan, dengan ukuran panjang / satu baris makam. Kompleks Makam Jeurat Manyang (Tun Besar binti Meurah Apang Sali) ini memiliki 25 makam, di mana salah satunya adalah makam Tun Besar binti Meurah Apang Sali. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh LSM Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (MAPESA). Batu nisan di kompleks ini berasal dari tahun 1500-1700 M.⁵⁰ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 5, MJM. 24).

4.1.5.3. Kompleks Makam Simpang Surabaya

Kompleks Makam Simpang Surabaya ini berada di dalam Gudang toko bangunan (Toko Damai Indah). Kompleks makam ini ada satu makam badan yang masih utuh dan makam lainnya hampir tercabut dan miring-miring. Untuk sejarahnya masih belum banyak di ketahui. dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 5, MSS. 25)

4.1.5.4. Kompleks Makam di Belakang MIN 3 Kota Banda Aceh

Kompleks Makam ini berada di Kecamatan Lueng Bata kampung Sukadamai yang tepat di belakang Min 3 Kota Banda Aceh. Untuk posisi nisan ini masih berada di tempat aslinya yang di atas gundukan. Dilihat dari tipologi nisannya menandakan di era abad ke-15 Masehi. Sedangkan untuk jumlah makam ada 6 makam yang di mana antara 1 dan 2 (dihitung dari timur) makamnya terpisah jauh. dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 5, MDM3. 26).

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 104.

4.1.5.5. Kompleks Makam Syekh Mahmud

Kompleks Makam Syekh Mahmud ini berada di Kampung Sukadamai Kecamatan Lueng Bata. Kompleks makam ini dikelilingi oleh pagar tanah kosong warga dan dalam kompleks ini memiliki 5 makam dan 11 nisan (1 makam 2 nisan). Untuk Sejarah lengkapnya belum diketahui, dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 5, MSM. 27).

4.1.5.6. Kompleks Makam Tgk. Chiek Lamdom

Kompleks Makam Teungku Chik Lamdom menurut analisa Tim Ahli Cagar Budaya Kota Banda Aceh diperkirakan abad 16 - 17 sebelum masa kolonial. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat yakni Bapak Muhammad Jamal (57) Tahun) Teungku Chik Lamdom adalah seorang ulama yang menyebarkan Agama Islam di wilayah kemukiman Lueng Bata dan sekitarnya. Teungku Chik Lamdom adalah seorang ulama dan sekaligus pejabat mukim di masa kerajaan Aceh Darussalam sekitar abad 16-17 Masehi. Selama menjabat, beliau adalah sosok yang dikenal dermawan. Atas jasanya tersebut, warga saat itu mengabadikan nama beliau sebagai sebutan gampong yang dikenal saat ini sebagai Gampong lamdom.⁵¹

Kompleks Makam Tgk. Chiek Lamdom berada di Kecamatan Lueng Bata dan kampung Lamdom yang ada dalam perkarangan warga. Makam ini hanya ditandai

⁵¹ Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan ...,

dengan nisan batu kali jenis andesit berbentuk bulat lonjong, untuk Sejarah dan tahunnya peneliti belum ketahui. dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 5, MTCL. 28)

4.1.5.7. Kompleks Makam Lampoh Trieng

Komplek Makam Lampoh Trieng Gampong Lamdom terletak di kebun warga Komplek Makam Lampoh Trieng Gampong Lamdom menurut analisa Tim Ahli Cagar Budaya Kota Banda Aceh diperkirakan abad ke-16 s/d ke-17 sebelum masa kolonial. Pada kompleks ini terdapat 10 makam, 18 nisan sejarah ketokohan yang dimakamkan di pekuburan ini belum diketahui secara jelas. Pada Kompleks Makam ini, terdapat beberapa tipe nisan, yaitu: (a) Nisan pipih persegi bersayap dan (b) Nisan balok persegi. Keluarga pemilik tanah Gampong Lamdom mengatakan, bahwasanya Kompleks Makam ini telah ada sejak sebelum tsunami dan diyakini sebagai makam orang-orang penting pada masa Kerajaan Aceh.⁵²

Kompleks makam ini berada di Kecamatan Leung Bata Kampung Lamdom lebih tepatnya di belakang Hotel Grand Aceh Syariah. Komplek Makam Lampoh Trieng ini berdasarkan informasi dari sekretaris kampung memiliki nama lain yaitu (Makam Lampoh Pineung). dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 5, MLT. 29).

⁵² *Ibad*

4.1.6. Kecamatan Kuta Raja

Peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang berada di Kota Banda Aceh tepatnya pada Kecamatan Kuta Raja ada 8 (delapan) objek berupa batu nisan (makam), sebaran peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam dapat dilihat pada peta di bawah ini.



Gambar 4.7 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Kuta Raja (dok. Harrys, 2024, diambil dari *Google Earth*)

Sebaran titik-titik objek peninggalan arkeologi yang tertera dalam (Gambar 4.7) menerangkan bahwa terdapat 8 titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Baiturrahman dan memiliki karakter sebaran yang beragam. Sebaran dari peninggalan Arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam yang berada di kecamatan Kuta Raja memiliki titik keseluruhannya berada di Kampung Pande yaitu ada 4 makam. Kampung Pande ini memang dulunya adalah bekas dari Kerajaan Aceh Darussalam sebelum di pindahkan ke Darud Donya, Darud Donya sendiri sekarang berada di Kecamatan

Baiturrahman. Sedangkan untuk sebaran 4 lainnya berada di Kampung Merduati 1 makam, Peulangahan 1 makam, dan Kampung Jawa 2 makam.

4.1.6.1. Kompleks Makam Saidil Mukammal

Saidil Mukammal memiliki nama lengkap Sultan Alauddin Ri'ayat Syah Said Al Mukammal Ibnu Sultan Firmansyah Ibnu Sultan Inayatsyah yang menjadi Sultan Kerajaan Aceh Darussalam antara tahun 1588-1604 Masehi. Sultan ini adalah Sultan ke 10 pada urutan para sultan Kerajaan Aceh Darussalam. Pada masa kekuasaan Saidil Mukammal, Kerajaan Aceh Darussalam mulai didatangi bangsa Eropa seperti Portugis, Belanda, Perancis dan Inggris. Pada masa itu, pelabuhan utama Kerajaan Aceh ada empat yaitu Pantai Cermin, Daya, Pidie, dan Pasai. Disebutkan pada masa Sultan Saidil Mukammal, Kerajaan Aceh sangat sibuk dengan perdagangan lada. Pada masa Al Mukammal, perdagangan Aceh maju pesat. Beliau mendapat bintang kehormatan dari Sultan Turki Sultan Turki Muhammad Khan yang mengirim banyak hadiah, salah satunya Kuda Tizi yang sangat bagus.⁵³ Salah seorang Laksamana Angkatan Laut wanita dan dialah yang diperkenalkan belakangan ini dengan nama Malahayati yang hidup sezaman dengan Al Mukammal.

Pada tahun 1602 Ratu Inggris Elizabeth I mengirim surat yang dibawa oleh Laksamana Sir James Lancaster. Surat diterima dengan kehormatan dan izin berdagang diberikan kepada Inggris. Dalam suratnya Ratu memuji kehebatan Sultan Saidil Mukammil dan Laksamana Aceh yang mengalahkan Portugis. Sultan Saidil Mukammil

⁵³ Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan ...,

dimakzulkan pada tahun 1604 oleh putranya Sultan Muda. Setahun kemudian beliau wafat dimakamkan di Merduati.⁵⁴ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 6, MSM. 30).

4.1.6.2. Kompleks Makam Teungku Dianjong

Teungku Dianjong adalah seorang ulama besar bernama Habib Abu Bakar bin Husen Bifaqih Tahun 1781 - 1795 pada masa Sultan Muhammad Syah. Makam Habib Abu Bakar bin Husen Bifaqih yang dikenal masyarakat dengan nama Teungku Dianjong terletak di dalam Kompleks Masjid Teungku Dianjong. Habib Abu Bakar bin Husen Bifaqih merupakan seorang ulama dari Yaman yang mengembara untuk mendakwakan Islam. Di dalam Kompleks Makam terdapat 2 makam 1 makam Habib Abu Bakar bin Husen Bifaqih (Teungku Dianjong) dan satu lagi merupakan makam Syarifah Fatimah Binti Sayyid Abdurrahman Al- Aidid. Syarifah Fatimah adalah Istri ke dua Teungku Dianjong. Syarifah Fatimah Binti Sayyid Abdurrahman Al- Aidid juga seorang bangsawan dari Yaman, dalam sehari-hari beliau membantu suaminya dalam menyebarkan Agama Islam di bumi Serambi Mekah ini. Syarifah Fatimah mengamalkan kitab *Badayatul Hidayah* karangan Imam Khazali. Syarifah Fatimah Binti Sayyid Abdurrahman Al- Aidid merupakan orang pertama yang mengajarkan manasik haji di Indonesia, yang kemudian menyebar sampai ke Malaysia, Thailand, NTB, Tidore (Ambon) dan Maluku.⁵⁵ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 6, MTD. 31).

⁵⁴ Pustaka Bustanussalatin, *Banda Aceh Heritage Jalur Jejak Budaya & Tsunami*, (Banda Aceh: Kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pamarintah Kota Banda Aceh, 2013), hlm. 12.

⁵⁵ Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan ...,

Ketika Teuku Umar menyerah kepada Belanda tahun 1893, Snouck Hurgronje menasehati Gubernur Deijkerhoff untuk menguji kesungguhan Teuku Umar menyerah. Umar diminta bersumpah di Makam Teungku Di Anjong. Permintaan itu dituruti. Karena tidak terjadi apa-apa setelah sumpah diucapkan, Belanda yakin Teuku Umar benar-benar menyerah. Namun pada 1896, Teuku Umar kembali ke barisan pejuang dan menjadi musuh paling dibenci Belanda.

4.1.6.3. Kompleks Makam Qadhi Maliqul Adil

Kompleks Makam Qadhi Malikul Adil merupakan makam keluarga Qadhi (Seorang Pejabat Kehakiman). Kompleks ini terletak di Kompleks Dayah Raudhatul Al Fata Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh dengan luas area 28 m². beberapa nisan banyak yang patah dan tercabut dikarenakan Gempa dan Tsunami 2004. Di lokasi Kompleks Makam Qadhi Maliqul Adil dapat ditemukan 7 buah makam kuno, nisan 14 buah, termasuk Putra dan Putri Qadhi Maliqul Adil yang nisan (jirat) dari batu pasir khas peninggalan Kerajaan Bandar Aceh Darussalam era abad ke-16/17 Masehi.⁵⁶ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 6, MQMA.32).

4.1.6.4. Kompleks Makam Syahbandar Mukhtabar Khan Ma'zul Ibni Laksamana Yakan Faqi

Kompleks Makam Mukhtar Khan terletak di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh dengan luas area 220 m². Kondisi makam bagus namun ada beberapa nisan banyak yang patah dikarenakan Gempa dan Tsunami 2004. Jumlah

⁵⁶ *Ibid.*

nisan 20 buah. Kompleks ini terpelihara dengan baik. Kompleks makam ini telah dipugar oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh Tahun 2020.⁵⁷ Syahbandar adalah penguasa kawasan pelabuhan dan dermaga, dan dikarenakan makam Syahbandar Mu'tabar Khan ditemukan di daerah tepi kiri Krueng Aceh menuju kuala, maka dapat diyakini Almarhum adalah penguasa di kawasan pelabuhan utama Bandar Aceh Darussalam, yang dalam suatu sumber disebut dengan bandar Darul Ma'mur. Gampog Jawa sendiri juga sering disebut-sebut dalam beberapa kepustakaan kesusastraan klasik berbahasa Jawi⁵⁸ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 6, MSMK. 33)

4.1.6.5. Kompleks Makam Tuan Di Kandang kampung Pande

Gelar “Tuan Di Kandang” diberikan karena ‘tuan’ bermakna bahwa almarhum yang dimakamkan di tempat itu berasal dari orang asing dan dipandang keramat, sedang ‘kandang’ itu sendiri bermakna kompleks makam. Dalam kompleks nisan terdapat beberapa nisan utama di antaranya makam Kadhi Malikul Adil yang bergelar Tengku Tuan Di Kandang, selain itu terdapat pula beberapa makam yang sudah diteliti oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh terhadap inskripsi pada batu nisan. dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 6, MTKKP. 34). Kompleks makam ini juga sudah mengalami kerusakan akibat gelombang tsunami dan gempa bumi tahun 2004. Pasca tsunami dilakukan pemugaran dan rekonstruksi terhadap makam makam. Sehingga ada

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Salya Rusdi, Masnauli Butarbutar, Mursyadah, Athaillah, dan Abdul Halim, “*Laporan Teknis Verifikasi Data Cagar Budaya Bergarak dan Tidak Bergerak ...*”, hlm. 115-116.

beberapa batu nisan yang ditemukan diluar dimasukkan ke dalam kompleks ini. Dari sekian banyak makam hanya lima buah makam yang diketahui identitasnya.

1. Syekh Aabdurrauf Banda Alam Qallab (Tuan Di Kandang terletak di dalam cungkub)
2. Sultan Ali Riayat Syah, wafat 670 H (1271 M) berdasarkan hasil penelitian pada inskripsi yang dilakukan. Sedang dalam silsilah adat Aceh buku Kota Banda Aceh hampir 1000 tahun menunjukkan angka 665 H (1265 M)
3. Sultan Muzaffar Syah, wafat 740 H (1339 M) dan dalam silsilah hikayat Aceh angka tahun menunjukkan angka tahun 1497 M.
4. Sultan Adilullah Syah Ibnu Muhammad Alauddin, wafat tahun 740 H (1339 M) dan menurut silsilah hikayat Aceh, wafat 747 H (1346 M)
5. Sirajul Mukminin, wafat 865 H (1460 M)

Kompleks Makam ini merupakan Situs Cagar Budaya Peninggalan Periode Lamuri dan Kerajaan Aceh Darussalam (1400-1700 M) Gampong Pande Darussalam sebagai Pusat Kerajaan dan Pusat Penyebaran Agama Islam pada tahun 601 H (1205 M) dibawah pemerintahan Sultan Johar Syah dan dibantu oleh Ulama besar yaitu Syeikh Abdurrauf Bandar Alam Qallab yang bergelar Tuan Di Kandang.⁵⁹

⁵⁹ Salya Rusdi, Masnauli Butarbutar, Mursyadah, Athaillah, Abdul Halim, "*Laporan Teknis Verifikasi Data Cagar Budaya Bergarak dan Tidak Begerak ...*", hlm. 123-125.

4.1.6.6. Kompleks Makam Raja-Raja Gampong Pande

Makam Raja-raja Gampong Pande merupakan keturunan dari seorang ulama besar yang bernama Abdurrauf As-Saljuki yang dikenal sebagai Tuan Di Kandang. Pada Tahun 1201 datang ke Aceh 500 Rombongan dari Seljuk yang hendak menyebarkan Islam di Aceh. Di antara rombongan muballigh ada yang bernama Abdurrauf As-Saljuki Yang tinggal di kandang Aceh. Kelak ia dikenal sebagai Tuan Di Kandang. Abdurrauf As Saljuki mempunyai anak yang bernama Abdul Azis yang kelak menjadi Sultan Aceh pertama yang bergelar Sultan Johan Syah dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 6, MRRGP. 35).

Kompleks makam ini sudah terkena dampak gelombang Tsunami dan Gempa Bumi tahun 2004 yang maha dahsyat sehingga makam makam yang ada sudah berserak, tercabut dan patah.⁶⁰

4.1.6.7. Kompleks Makam Putro Ijo

Makam Putroe Ijo merupakan sebuah kompleks pemakaman yang diperkirakan merupakan peristirahatan terakhir seorang putri Sultan Kesultanan Aceh Darussalam. Putri tersebut dinamakan Putroe Ijo dikarenakan kecantikan dan keindahannya yang terkenal hingga ke pelosok negeri mulai dari Aceh, Malaka, hingga pulau Jawa. Selain makam Putroe Ijo, juga terdapat makam lainnya anggota-anggota keluarga kesultanan Aceh Darussalam. Putroe Ijo menurut Hikayat Pocut Muhammad salah seorang keturunan Raja Pelanggahan yang juga merupakan bagian dari salah seorang

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 121-122.

Keturunan Sultan Aceh. Putroe Ijo cukup dikenal luas. seorang gadis jelita yang sangat Religius taat beribadah dan rajin mengikuti pengajian di istana, beliau juga menguasai beberapa ilmu berperangan baik di laut dan di darat yang di ajarkan petinggi militer Kerajaan beliau termasuk salah satu makam yang di keramatkan (dimuliakan) oleh penduduk setempat.⁶¹

Menurut Dr Husaini Ibrahim, dosen Ilmu Sejarah, FKIP Unsyiah, Merujuk pada silsilah keturunan raja Aceh seperti dalam buku "Tarikh Aceh dan Nusantara" halaman 576, disebutkan Putri Hijau adalah anak dari Raja Putri yang menikah dengan Sulthan Mansyursyah bin S. Ahmad Perak. Keturunan Sulthan Ala Uddin Riayat Syah atau Saidin Mukammil. Beliau memiliki Enam orang anak, Maharaja Diraja, Raja Putri, Puteri Diraja Indra Ratna Wangsa, Mahmud Syah, Raja Hussain Syah, dan Meurah Upah. "Salah satu di antaranya adalah Putri dari Raja Putri yaitu Putri Hijau kemudian menikah dengan Raja Umar S Abdul Jalil Johor yang kemudian melahirkan keturunan Radja Hasjim. Berdasarkan hasil bacaannya, Husaini mengatakan silsilah tersebut masih berhubungan dengan Sultan Iskandar Muda, karena Putri Hijau adalah anak dari Raja Putri sementara Sultan Iskandar Muda anak dari Puteri Diraja Indra Ratna Wangsa. "Raja Putri dan Puteri Diraja Indra Ratna Wangsa adalah adik kakak. Sementara dan Sultan Iskandar Muda mereka Putri Hijau adalah sepupuan.⁶²

⁶¹ Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, *Data Cagar Budaya Yang Telah Ditetapkan ...*,

⁶² Salya Rusdi, Masnauli Butarbutar, Mursyadah, Athaillah, dan Abdul Halim, "*Laporan Teknis Verifikasi Data Cagar Budaya Bergarak dan Tidak Bergerak ...*", hlm. 118-119.

Komplek Makam Putro Ijo berada di Kecamatan Kuta Raja, Kampong Pande. Komplek Makam ini sudah memiliki pagar dan posisi dari nisannya tidak pada tempatnya karena kena dari dampak Tsunami Aceh 2004 dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 6, MPI. 36).

4.1.6.8. Kompleks Makam Siti Ula Syah dan Tun Kamil

Lokasi Kompleks Makam ini terdapat beberapa tokoh besar di antaranya: makam Sitti Ula Syah binti Sultan 'Alaiddin bin Sultan 'Ali, makam Tun Kamil, dan makam Syaikhul Asykar. Pertama, Almarhumah Sitti Ula Syah (namanya bermakna: puan besar yang pertama). Ia adalah putri Almarhum Sultan Agung 'Alauddin (Al-Qahhar) bin Sultan 'Ali Mughayat Syah. Dari namanya, barangkali, dapat dipertimbangkan jika ia adalah putri sulung dari Sultan 'Alauddin (Al-Qahhar). Sejauh ini, *epitaf* pada nisan tersebut merupakan satu-satunya sumber yang memberitakan tentang keberadaan seorang putri Sultan 'Alauddin, dan ia bernama Sitti Ula Syah. Tidak ada sumber apapun sebelumnya yang menyebutkan tentang keberadaan tokoh ini dan namanya. Kedua, seorang ulama yang shalih lagi pemurah, syaikh (guru) yang cerdas, bernama Tun Kamil, yang wafat pada 930 hijriah (1524 masehi), masa Sultan Agung 'Ali Mughayat Syah bin Syamsu Syah memerintah. Dan ketiga adalah tokoh dengan tugas yang baru pertama sekali ditemukan dan diketahui secara nyata. Disebutkan pada epitafnya bahwa Almarhum adalah Syaikhul 'Askar, yakni seorang ulama yang ditugaskan sebagai instruktur laskar (angkatan bersenjata) Kerajaan Aceh

Darussalam. Ia bergelar Jamaluddin, dan wafat pada 951 hijriah (1544 masehi).⁶³ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 6, MSUSTK. 37).

Berdasarkan *epitaf* yang tertera dalam nisan kaki diketahui kompleks makam ini ada semenjak abad ke-16 Masehi. Di lokasi ini ada nisan Tipologi:

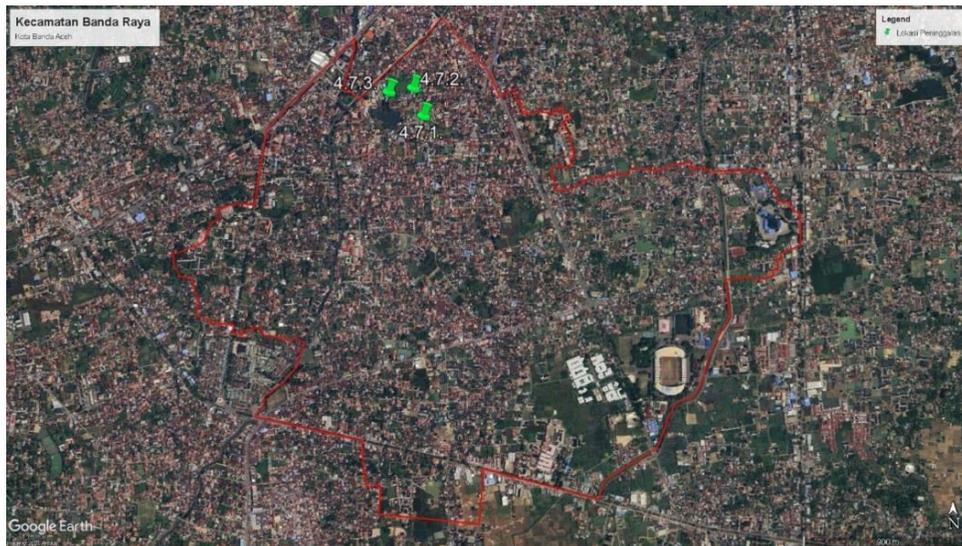
- Tipe Lamuri Plang Pleng: 1 makam, utuh, bahan batu pasir
- Tipe Samudera Pasai: 1 makam, utuh, bahan batu andesit
- Tipe Aceh Darussalam: 19 makam, baik yg utuh maupun yg tidak utuh lagi dari batu pasir.



⁶³ Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Data Cagar Budaya Yang Telah Ditetapkan ...*,

4.1.7. Kecamatan Banda Raya

Peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang berada di Kota Banda Aceh tepatnya pada Kecamatan Banda Raya ada 3 (tiga) objek berupa batu nisan (makam), sebaran peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam dapat dilihat pada peta di bawah ini.



Gambar 4.8 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Banda Raya (dok. Harrys, 2024, diambil dari *Google Earth*)

Sebaran titik-titik objek peninggalan arkeologi yang tertera dalam (Gambar 4.8) menerangkan bahwa terdapat 3 (tiga) titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Banda Raya dan memiliki karakter sebaran yang tergolong berdekatan karena untuk setiap jaraknya kisaran 150 meter. Sebaran lokasi peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang ada di kecamatan Banda Raya ini berada di kampung Lam Lagang 2 makam dan kampung Geuceu Kompleks 1 makam.

4.1.7.1. Kompleks Makam Raja Reubah

Makam Raja Reubah adalah makam dari seorang Raja muda asal Malaysia, di mana ia meninggal pada abad 16 Masehi, pada masa Kesultanan Aceh. Ia adalah perantau dari seberang selat Malaka, Malaysia. Ia sangat bersikeras ingin bertemu dengan Sultan Iskandar Muda (1607- 1636). Singkat cerita ia bertemu dengan Sultan Iskandar Muda dan akhirnya beliau dinikahkan dengan saudara sepupu Sultan dan dipercayai menguasai sebagian wilayah Aceh. Hal ini dijelaskan pada prasasti yang terdapat tepat di depan kompleks makam Raja Reubah. Raja Reubah bukan merupakan nama asli dari nama raja dari Malaysia tersebut, beliau adalah Sulthan Abdullah Ma'ayat Syah, raja muda dari Johor, Malaysia.

Nama Raja Reubah disematkan pada raja tersebut dikarenakan cerita sejarah menyatakan bahwa Raja tersebut pernah pergi ke daerah Mata le dengan menunggangi gajah, namun pada saat perjalanan pulang dari Mata le, beliau terjatuh dari gajahnya tepat di jalan di depan beliau di makamkan sekarang, dan beliau akhirnya diangkat dengan menggunakan belalai gajah yang ditunggangnya menuju sebuah tempat yang sedikit bergunduk (tempat beliau di makamkan sekarang). Akibat jatuh dan meninggal dunia maka banyak masyarakat saat itu menyebutnya Raja Reubah, yang dalam bahasa Aceh Reubah berarti jatuh. Makam Raja Reubah ini diperkirakan mulai di rawat oleh pihak cagar budaya sejak tahun 1980an, di mana hal ini berdasarkan keterangan dari sang penjaga makam yang telah tinggal di dekat makam sejak tahun 1958. pada saat sebelum dipeliharanya makam ini oleh pihak cagar budaya, dikatakan bahwa lokasi di

sekitar makam sangatlah rimbun akan pepohonan dan sangat tidak terawat. Tahun 1980an, pihak cagar budaya melakukan pembenahan pada daerah makam tersebut. Ketika gempa dan tsunami 26 Desember 2004 silam melanda Aceh, air dari tsunami tersebut tidaklah sampai ke daerah atas makam, hanya menggenang di jalan utama saja, sehingga lokasi makam Raja Reubah saat itu juga digunakan sebagai lokasi pengungsian untuk menyelamatkan diri dari air tsunami yang datang oleh warga sekitar. beberapa dari pengungsi tersebut bahkan ada yang menginap hingga bermalam-malam di lokasi makam karena tingginya yang membuat masyarakat saat itu aman apabila terjadi tsunami susulan. Makam Raja Reubah tidak sendiri dimakamkan daerah tersebut, akan tetapi ada beberapa sanak keluarganya yang ikut dimakamkan bersamanya di Kompleks Makam Raja Reubah ini.⁶⁴ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 7, MRR. 38).

4.1.7.2. Kompleks Makam Raja Jalil

Raja Jalil (1596-1589 Masehi) merupakan anak dari Sultan Alaidin Al Qahar Ibnu Sultan Ali Muqayat Syah. Raja Jalil adalah kakek dari Sultan Iskandar Muda dari pihak ayahnya. Anak Raja Jalil adalah Sultan Mansyur, ayah dari Sultan Iskandar Muda. Raja Jalil mempunyai peran besar menyatukan dua dinasti yang lama berseteru. Raja jalil mengirim utusan pada Sultan Saidil Mukammil untuk melamar anaknya bernama Putri Indra Bangsa. Setelah pernikahan ini Dinasti Meukuta Alam dan Dinasti

⁶⁴ Salya Rusdi, Masnauli Butarbutar, Mursyadah, Athaillah, dan Abdul Halim, "*Laporan Teknis Verifikasi Data Cagar Budaya Bergarak dan Tidak Begerak* ...", hlm. 100-103.

Darul Kamal bersatu dari pernikahan 2 Dinasti ini lahirlah Iskandar Muda, Sultan Terkuat dari kerajaan Aceh Darussalam. Situs makam ini terdapat di Kecamatan Banda Raya-Lamlagang Banda Aceh. Dalam Kompleks makam Ini ada 25 batu nisan. Situs ini sudah dipugar tahun 2009. Sekarang sudah ada atap yang menutupi, tetapi masih ada makam yang tanpa atap. Umumnya kompleks makam ini didominasi oleh makam-makam raja wanita⁶⁵ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 7, MRJ. 39).

4.1.7.3. Kompleks Makam Raja Raden

Penamaan situs ini dengan nama Kompleks Makam Raja Raden merupakan penamaan yang dikenal oleh masyarakat setempat. Nama asli Raja Raden adalah Raja Abdullah yang merupakan suami pertama Putri Pahang yang kemudian menikah dengan adik Sultan Iskandar Muda, setelah sebelumnya rela hati kedua-duanya bercerai agar Putri Pahang dapat menikah dengan dan menjadi permaisuri Sultan Iskandar Muda, dalam rangka menyatukan kekuatan melawan Portugis dan menegakkan agama Islam. Dalam segi morfologi batu nisan dan keadaan situs yang berada di areal Krueng Daroy dan berdekatan dengan Kompleks Makam Raja Jalil menunjukkan mereka yang dimakamkan di situs ini adalah orang dekat dengan Kesultanan Aceh Darussalam era Sultan-Sultan leluhur Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam (1607-1636 M) (Sumber dari Tim Ahli Cagar Budaya Kota Banda Aceh Tahun 2020)⁶⁶ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 7, MRR. 40).

⁶⁵ Pustaka Bustanussalatin, *Banda Aceh Heritage Jalur Jejak Budaya & Tsunami*, (Banda Aceh: Kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pamarintah Kota Banda Aceh, 2013), hlm. 24.

⁶⁶ Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Data Cagar Budaya Yang Telah Ditetapkan ...*,

4.1.8. Kecamatan Jaya Baru

Peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang berada di Kota Banda Aceh tepatnya pada Kecamatan Jaya Baru ada 5 (lima) objek berupa batu nisan (makam), sebaran peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam dapat dilihat pada peta di bawah ini.



Gambar 4.9 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Jaya Baru
(dok. Harrys, 2024, diambil dari *Google Earth*)

Sebaran titik-titik objek peninggalan arkeologi yang tertera dalam (Gambar 4.9) menerangkan bahwa terdapat 5 (lima) titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Jaya Baru dan memiliki karakter sebaran yang beragam. Sebab sebaran peninggalan yang ada di Kecamatan Jaya Baru menempati 2 kampung saja yaitu kampung Bitai 2 makam, dan kampung Punge Blang Cut 3 makam.

4.1.8.1. Kompleks Makam Tengku Di Bitai

Makam ini kini berperan sebagai situs sejarah dan tempat peristirahatan para ulama asal Turki serta keluarga Teungku Di Bitay. Sultan Alaidin Al Qahar (1539-1572) merupakan lawan utama Portugis di Malaka. Pada tahun 1566 M, Sultan mengirimkan perwakilan kepada Sultan Sulaiman Al Qanuni di Istanbul untuk meminta bantuan. Namun utusan harus menunggu selama dua tahun karena Sultan Sulaiman sudah meninggal. Sultan Selim II, yang menggantikan Sultan Sulaiman, mengirimkan bantuan kepada Sultan Alaidin Al Qahar. Sebanyak 300 utusan dari Turki tiba di Aceh untuk mendukung serangan terhadap Malaka. Di antara yang hadir terdapat seorang ulama terkemuka di Baitul Maqdis yang menurut cerita selanjutnya berganti nama menjadi Teungku Di Bitay. Mereka tinggal di Imperium yang dalam logat Aceh diucapkan Emperom.⁶⁷

Di dalam Kompleks Makam di Bitai ini terdapat bekas bangunan sekolah angkatan Laut, konon kabarnya, Laksamana Keumalahayati pernah sekolah di sekolah ini, yang gurunya terdiri dari orang-orang Turki. Nama Bitai tersebut berasal dari Baital Maqdis (Pelestina), dan disampingnya terdapat Desa Emperom, yang berasal dari kata Emperium (Kerajaan Turki). Di dua desa tersebutlah ditempatkan dahulunya utusan/tenaga ahli kerajaan Turki masa pemerintahan Sultan Sulaiman Chan (926-974 H/1523-1566 M.), yang diutus untuk membantu kerajaan Aceh adalah para teknisi yang

⁶⁷ Pustaka Bustanussalatin, *Banda Aceh Heritage Jalur Jejak Budaya & Tsunami ...*, hlm. 22.

membuat industri perang yang berjumlah 300 orang.⁶⁸ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 8, MTD. 41).

4.1.8.2. Kompleks Makam Tuan Maqdam (Sayed Muhammad Ibnu Sayed Al -Kadir)

Situs Kompleks Makam Tuan Maqdam (Sayed Muhammad Ibnu Sayed Al Kadir) merupakan kompleks makam keluarga tokoh ulama Sayed Muhammad Ibnu Sayed Al Kadir. Hal lain terkait tokoh ini masih perlu ditelusuri lebih lanjut. Namun berdasarkan keletakan situs berada di kawasan Krueng Neng yang dahulu merupakan bagian bandar Kerajaan Bandar Aceh Darussalam menunjukkan kedudukan penting tokoh ini sebagai orang yang berkaitan dengan kehidupan perdagangan di masa kerajaan. dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 8, MTM. 42).

4.1.8.3. Kompleks Makam Tuan Faqih (Tuan Di Pakeh)

Kompleks Makam Terletak di jalan Tuan Di Pakeh Gampong Punge Blang Cut Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh. Jumlah makam yang ada di kompleks situs ini berjumlah 4 makam namun hanya 3 makam yang mempunyai nisan dalam keadaan terawat dan utuh sedangkan 1 makam lagi tidak mempunyai batu nisan. Nisan pada Makam Tuan Di Pakeh mengikuti gaya Kesultanan Aceh Darussalam yang diperkirakan abad ke 16 dan 17 dengan 3 jenis tipe yaitu tipe Pipih bersayap, tipe pipih menonjol ke atas dan tipe pipih berbentuk bahu. Menurut pengakuan Juru Pelihara,

⁶⁸ Tim P3SKA, *Buku Objek Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Aceh*, (Banda Aceh: Perkumpulan Pecinta Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Aceh (P3SKA), 1998), hlm. 20.

Beliau merupakan seorang ulama ahli Fiqih (Pakeh). Kompleks Makam ini sering di ziarah oleh masyarakat luar seperti dari Meulaboh bahkan dari Provinsi Jambi. Kompleks Makam Tuan Dipakeh memiliki luar Area: 112,5 m², Luas Zona Inti: 32 m², Panjang: 8 m dan Lebar: 4 m.⁶⁹ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 8, MTF. 43)

4.1.8.4. Kompleks Makam Tuan Dikandang II

Kompleks Makam Tuan Dikandang terletak di Gampong Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh. Luas area 69 m² sedangkan bentuk nisan cukup bagus, posisi nisan masih berada di tempat aslinya. Status tanah wakaf, kompleks makam tuan dikandang berada di belakang rumah penduduk, jumlah makam sebanyak 10 buah, tidak menggunakan badan, hanya 2 buah nisan ditancapkan di permukaan tanah orientasi utara selatan saling berhadapan. Kompleks Makam ini sudah di pugar Tahun 2011 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh. Latar Belakang Sejarah Situs Ini Beserta tokoh-tokoh yang di makamkan belum diketahui secara jelas. dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 8, MTD II 44).

4.1.8.5. Kompleks Makam Al Wazir Seri Maharaja Tun Hasan bin Tun Darawa

Pada Kompleks ini terdapat sekitar 10 makam. Salah satu makam yang paling istimewa diketahui milik seorang Perdana Menteri/ Al-Wazir yang bernama Seri Maharaja Tun atau Tuan Hasan bin Tun Darawa bin Kurmah binti Abatab yang wafat pada tahun 1000 H (1592M). Pada makam ini teridentifikasi seorang wanita bangsawan

⁶⁹ Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, *Data Cagar Budaya ...*

yang wafat pada hari Rabu 25 Jumadil Akhir 987 H (19 Agustus 1579 M). Pada batu nisannya juga tertulis bait-bait syair tentang kematian. Kompleks dengan pagar besi, tidak ada cungkup. Tipe nisan, pipih bersayap, persegi bunga awan, persegi bermahkota. Ahli Epigraf, mengungkapkan bahwa tulisan yang ada di batu nisan adalah Makam Al-Wazir Seri Maharaja Tun Hasan bin Tun Darawa.⁷⁰ Paling barat adalah milik seorang wanita yang alim yang wafat pada 987 Hijriah atau 1579 Masehi. Makam yang satu lagi milik seorang wazir atau setara dengan perdana menteri yang hidup pada zaman sultan Alauddin Ri'ayat Syah bin Sultan Firman Syah wafat permulaan abad 11 Hijriah atau penghujung abad ke-16 Masehi. Terjemahan inskripsi pada nisan makam perdana menteri itu tertulis: "Ini nisan (makam) perdana menteri yang mulia yang kuat lagi terhormat (rela berkorban), yang melambangkan tutur bicaranya dengan berbagai pertempuran (khotbahnya bukan kata-kata tapi berbagai pertempuran yang diikutinya) Seri Maharaja Tun Hasan bin Tun Darawa bin Kurmah binti Abatab (belum diketahui lebih lanjut keterangan tentang tokoh ini), Allah telah memuliakannya dalam meraih kemenangan dan dalam rumah keturunan yang utama dalam masa Sultan 'Alauddin Ri'ayat Syah tahun 1000 dari hijrah Nabi ke atas beliau seutama-utama shalawat dan seharum-harum salam.⁷¹ dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 8, MAWSMTH. 45).

⁷⁰ Taqiyuddin Muhammad, hasil bacaan pada Makam Tun Darawa.

⁷¹ Salya Rusdi, Masnauli Butarbutar, Mursyadah, Athaillah, Abdul Halim, "*Laporan Teknis Verifikasi Data Cagar Budaya Bergarak dan Tidak Bergarak*, hlm. 154.

4.1.9. Kecamatan Ulee Kareng

Peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang berada di Kota Banda Aceh tepatnya pada Kecamatan Ulee Kareng ada 6 (enam) berupa bangunan dan batu nisan (makam), sebaran peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam dapat dilihat pada peta di bawah ini.



Gambar 4.10 Peta titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Ulee Kareng (dok. Harrys, 2024, diambil dari *Google Earth*)

Sebaran titik-titik objek peninggalan arkeologi yang tertera dalam (Gambar 4.10) menerangkan bahwa terdapat 6 (enam) titik objek peninggalan arkeologi di Kecamatan Ulee Kareng dan memiliki karakter sebaran yang beragam dan juga kita dapat lihat sebarannya berada Jl. Prof. Ali Hasyimi dan juga berdekatan dengan Krueng Aceh. Sebaran arkeologi yang ada di Ulee Kareng ada satu titik arkeologi yang terpisah jauh dari lima titik lainnya yaitu Masjid Tuha Ulee Kareng. Sebaran peninggalan Arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam yang ada di Kecamatan Ulee Kareng berada di

Kampung Pango Raya 1 makam, Kampung ilie 2 makam, Kampung Lamteh 2 makam, dan Kampung Iemasen Ulee Kareng 1 bangunan.

4.1.9.1. Kompleks Makam Syaikh Muhammad

Pada Kompleks ini terdapat 4 Makam 1 Makam yang paling istimewa diketahui bernama Syaikh Muhammad pada inskripsi nisannya diantaranya tertulis "Misbahul Hadzal Balad" yang artinya pelita negeri, ini menandakan bahwa beliau merupakan sosok ulama yang berpengaruh besar dalam pengembangan islam di negeri ini pada 1 nisan lain diketahui bernama tuan-tuan Muhammad wafat 992 H (1584 M).⁷² dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 9, MSM. 46).

4.1.9.2. Kompleks Makam Al-Wazir Seri Udahna

Pada kompleks ini terdapat sekitar 14 makam. Satu makam yang paling istimewa diketahui milik seorang "Al Wazir" (Perdana Menteri) yang bergelar seri Udahna yang wafat pada waktu Ashar 20 Safar 968 Hijriah atau 8 November 1560 Masehi. Pada nisan beliau menyebutkan tentang kondisi Kerajaan Aceh saat itu yang sedang makmur. Beliau hidup dalam masa sultan Alauddin Riayat Syah bin Sultan Ali Mughayat Syah. Saat tokoh ini wafat, kesultanan Aceh dipimpin oleh Sultan Alauddin Al-Qahar yang memerintah dari tahun 1539-1572 Masehi.

Kondisi kompleks makam ini tidak *insitu* lagi (tidak sesuai aslinya) akibat bencana dan gelombang tsunami tahun 2004. Hal ini terlihat dari keletakan nisan sudah

⁷² Laporan Pemerintah Kota Banda Aceh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Data Cagar Budaya ...*

tidak berjejer sesuai aslinya atau telah mengalami perubahan posisi akibat didirikan secara sengaja. dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 9, MAWSU. 47).

4.1.9.3. Kompleks Makam Po Teumeureuhom Meukuta Alam

Kompleks Makam ini merupakan makam Raja-Raja Aceh menjelang abad ke 15 dengan sebutan Raja - Raja Meukuta Alam. Kelompok makam keluarga orang tua Sultan Ali Mughayat Syah pendiri sekaligus Sultan pertama Kerajaan Bandar Aceh Darussalam akhir abad ke-15 Masehi (1496) bernama Syamsuh Syah. Situs ini merupakan kompleks makam keluarga Dinasti Meukuta Alam, di mana salah satu di antaranya adalah Sultan Syamsu Syah yang merupakan ayah dari Sultan Ali Mughayat Syah. Selain itu, ada dua tokoh penting lainnya, yakni: Malik Ibrahim dan Sri Maharaja Khanatuddin (Sri Maharaja Puja). Didalam Kompleks ini terdapat 22 pasang nisan dengan 4 tipe yaitu nisan dengan bahu bersayap kecil, bahu bulat, menyerupai atap dan nisan tipe plak pling. dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 9, MPTMA. 48).

4.1.9.4. Kompleks Makam Abdullah Al Malik Al-Jaliy

Pada Kompleks ini terdapat 19 makam. Kompleks makam ini berasal dari periode abad ke-16 masehi. Berdasarkan inskripsi pada nisan ditemukan tiga nama tokoh yang bernama tokoh yang bernama/bergelar "Abdullah Al Malik", satu di antaranya adalah Abdullah Al Malik Al-Jaliy. dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 9, MAAMAJ. 49).

4.1.9.5. Kompleks Makam Anakanda Raja Qaru Sulaiman

Pada Kompleks ini terdapat sekitar 15 makam. Kompleks makam ini berasal dari periode abad ke - 16 masehi. satu makam yang paling istimewa teridentifikasi bergelar Anakanda Raja Qaru Sulaiman. dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 9, MARQS. 50).

4.1.9.6. Masjid Tuha Ulee Kareng

Masjid Tuha Ulee Kareng terletak di Desa Ie Masen, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh. Masjid ini didirikan pada abad ke-18, tetapi tahun pembangunannya tidak diketahui dengan jelas. Masjid ini didirikan oleh Habib Abdurrahman bin Habib Husein Al Mahdali, yang dikenal sebagai Habib Kuala Bak U, beliau merupakan seorang Habib dari Hadhramaut, Yaman. Di mana Habib Abdurrahman bersama saudaranya Habib Abu Bakar Bilfaqih, yang akrab dipanggil Teungku Dianjong, pindah ke Aceh untuk berdakwah, keduanya kemudian mendirikan masjid sebagai pusat untuk menyebarkan Islam. Habib Abdurrahman mendirikan masjid di Desa Ie Masen (Masjid Tuha Ulee Kareng), sementara Habib Abu Bakar membangun masjid di Pelanggahan (Masjid Teungku Dianjong). dapat dilihat pada (lampiran 9, tabel 9, MTUK. 51)

4.2. Manfaat *Google Earth* dalam Pemetaan Tinggalan Arkeologi bagi Pelestarian Sejarah dan Budaya Aceh

Google Earth adalah perangkat yang sangat bermanfaat untuk pemetaan aspek kehidupan arkeologi. Dengan kemampuannya dalam memberikan visualisasi yang jelas serta informasi geospasial. *Google Earth* tidak hanya mendukung penelitian dan perencanaan konservasi, tetapi juga berperan penting dalam mendidik masyarakat tentang signifikansi pelestarian warisan budaya. Peta dianggap mampu menyajikan informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Tampilan layout peta dirancang menarik tetapi tetap memberikan informasi yang menyajikan data.⁷³

Citra satelit seperti *Google Earth* telah mempermudah untuk memperbesar hingga sudut-sudut paling terpencil di dunia guna menemukan lokasi. Dengan membantu mengidentifikasi elemen-elemen seperti gundukan pemukiman atau kandang, citra satelit dapat membantu menyoroti lokasi-lokasi di mana tempat tersebut dapat ditemukan. Foto udara telah dimanfaatkan dengan cara ini sejak tahun 1930-an, namun umumnya sulit untuk diakses. Ketersediaan *Google Earth* secara global telah menjadikannya sarana yang luar biasa bagi ilmuwan profesional dan masyarakat umum. Namun, terdapat banyak hambatan dalam interpretasi citra satelit yang hanya bisa diselesaikan di lapangan.⁷⁴

⁷³ Mujabuddawat, MA. "Perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Penelitian dan Penyajian Informasi Arkeologi", *Kapata Arkeologi*, Vol. 12, No.1, Juli 2016, hlm. 30-31.

⁷⁴ Mark Horton dan Volker Heyd, "Enam alat yang merevolusi arkeologi dengan membantu kita menemukan situs tanpa harus menggali", *artikel*, <https://theconversation-com.translate.goog/six-tools-that-are-revolutionising-archaeology-by-helping-us-find-sites-without-digging-51826? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=sge#:~:text=1.,hanya%20dapat%20diatasi%20di%20lapangan>, "7 Desember 2015", tanggal diakses 23 Desember 2024

Google Earth memiliki kemampuan untuk mengaitkan berbagai data di suatu lokasi di Bumi, mengintegrasikannya, menganalisis, dan pada akhirnya memetakan *output*-nya. Data yang akan diproses dalam *Google Earth* adalah data spasial, yaitu data yang berhubungan dengan geografi dan menunjukkan lokasi yang memiliki sistem koordinat spesifik sebagai dasar rujukannya. Dengan demikian, *Google Earth* bisa menjawab beragam pertanyaan seperti lokasi, keadaan, tren, dan pemodelan. Kemampuan ini adalah yang menjadikan *Google Earth* berbeda dari sistem informasi lainnya.⁷⁵

4.2.1. Identifikasi Lokasi Tinggalan Arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam

Google Earth memungkinkan pemetaan lokasi-lokasi tinggalan arkeologi secara detail dengan data spasial. Hal ini membantu mengidentifikasi dan memvisualisasikan persebaran tinggalan Kerajaan Aceh Darussalam tersebut. Mengidentifikasi lokasi tinggalan arkeologi dengan *Google Earth* adalah metode yang semakin populer dalam dunia arkeologi. Dengan resolusi citra satelit yang semakin tinggi, *Google Earth* mampu menemukan situs baru, memantau kondisi situs yang terancam, dan menganalisis situs yang telah ditemukan. Sama halnya, dengan mengidentifikasi tinggalan arkeologi, dapat menghasilkan sebaran titik-titik lokasi peninggalan dari Kerajaan Aceh Darussalam.

⁷⁵ Mujabuddawat, "Perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Penelitian dan Penyajian Informasi Arkeologi", *Kapata Arkeologi*, Vol. 12, No. 1, Juli 2016, hlm. 32.

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari lapangan, terdapat 49 titik sebaran peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang tersebar di Kota Banda Aceh baik itu struktur, bangunan, maupun objek. Semua sebaran titik arkeologi yang ada di Kota Banda Aceh berpusat pada Kecamatan Baiturrahman dan Kecamatan Kuta raja, karena dulunya di dua kecamatan ini berdiri Kerajaan Aceh Darussalam, sedangkan untuk kecamatan lainnya tidak sebanyak yang ada di dua kecamatan itu. Kecamatan yang lainnya yaitu Kecamatan Kuta Alam, Meuraxa, Syiah Kuala, Lueng Bata, Banda Raya, Jaya Baru, Ulee Kareng adalah dulunya tidak termasuk ke dalam istana Kerajaan Aceh Darussalam tetapi di dari ruang lingkup istana ada pemukiman warga dan lahan pertanian masyarakat. Kerajaan Aceh Darussalam, dulu karena ada seorang yang bergelar Wazir/Menteri Kehutanan atau pertanian dimasa Sultan Iskandar Muda bernama Teungku Chik Glee Gurah yang saat ini berada di Gampong Gurah Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar.⁷⁶

Periode Kesultanan di Kota Banda Aceh dimulai dengan pemerintahan Sultan Johansyah (1205-1234 M) yang mendirikan istana di Gampong Pande saat ini, sebelum pindah pada masa pemerintahan cucunya, Sultan Mahmud Syah (1267-1309 M) ke Darud Donya (1296), yang terletak di lokasi pendopo Gubernur saat ini, dan mencapai puncak kejayaan (1607-1636) di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda.⁷⁷

⁷⁶ Muhammad Aqsha, "Pemeliharaan Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah di Peukan Bada Aceh Besar", (*Skripsi*) UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora, 2022, hlm. 28.

⁷⁷ Endarmoko, E. Arif, KA, & D. Muhammad, *Keanekaragaman Citra Banda Aceh: Interpretasi Sejarah, Memori Kolektif dan Arketipe Arsitektur*. Perpustakaan Bustanussalatin, 2008.

Mengenai relokasi istananya, belum ada penjelasan yang mendalam. Namun, berdasarkan penemuan makam yang terkubur di lokasi proyek Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT), Mawardi Usman yang merupakan (Ketua Peusaba) menyatakan, “Adanya perkiraan Tsunami yang terjadi 2004 itu, karena melihat pola penempatan makam Ulama yang berada di puncak bukit kecil dengan ketinggian mencapai 5-10 meter bahkan hingga 20 meter. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika pada kedalaman 7 meter ditemukan sebuah makam, ada kemungkinan di bawah makam tersebut antara 5-10 meter terdapat sebuah kota kuno yang lenyap ketika tsunami menerjang Kota Banda Aceh dan mengubur kota tersebut yang sudah ada sejak tahun 1296 M. Oleh sebab itu, diperkirakan bahwa pemindahan Dalam (istana dan pekarangannya) ke Darud Donya merupakan kawasan dengan ketinggian tanah pada waktu itu, di mana saat tsunami tahun 2004 lalu, kawasan inti istana (pendopo Gubernur saat ini) tidak terdampak.”⁷⁸

4.2.2. Dokumentasi dan Monitoring

Google Earth sebagai Citra satelit dapat digunakan untuk mendokumentasikan kondisi awal situs dan memantau perubahan akibat aktivitas manusia atau bencana alam. Tujuan dari pendokumentasian situs sejarah dan arkeologis adalah pengumpulan data mengenai objek, data aktivitas (teknis ilmiah dan administratif) serta beberapa peristiwa (moment), yang bersifat obyektif, terperinci, lengkap, ilmiah, dan kadang-

⁷⁸ Marisa Hajrina, “Tata Ruang Kota Lama Banda Aceh pada Elemen Fungsi Zona Periode Kesultanan 1584-1873”, Jurnal Rekayasa Teknik dan Teknologi REKATEK, Vol. 7, No. 1, Januari 2023), hlm. 70.

kadang juga memiliki nilai artistik, sehingga menjadi sumber informasi yang akurat dan berkualitas untuk berbagai keperluan seperti perencanaan, penelitian, publikasi, dan lain-lain yang berkaitan dengan sejarah dan arkeologi. Mengingat bahwa tujuan utama adalah benda-benda kuno yang umumnya telah rapuh, cepat atau lambat akan mengalami pelapukan, kerusakan, dan akhirnya menuju pemusnahan. Dengan demikian, kegiatan ini otomatis mendapatkan prioritas sebagai langkah pertama dalam rangkaian upaya penanganan warisan sejarah dan arkeologi. Saat kita memeriksa dokumen dan membandingkannya dengan objeknya, sering kita menemukan kenyataan bahwa dokumennya masih ada, tetapi objeknya telah hilang. Meski begitu, masih ada banyak hal yang bisa kita lakukan dengan dokumen tersebut. Namun yang paling menyedihkan adalah ketika benda tersebut telah hilang dan dokumennya pun tidak ada, kita tidak dapat melakukan apa-apa, yang tersisa hanyalah kisah yang semakin samar dan akhirnya menghilang juga.⁷⁹

Kegiatan Dokumentasi merupakan salah satu aktivitas penting dalam pelestarian cagar budaya. Dengan adanya dokumentasi yang baik, informasi mengenai cagar budaya dapat terus dilestarikan dan dimanfaatkan meskipun benda fisiknya telah hilang atau punah.⁸⁰

Monitoring merupakan bagian dari kerangka kerja pelestarian yang melibatkan pengawasan rutin terhadap kondisi situs serta melakukan tindakan pelestarian yang

⁷⁹ Soekatno TW., *Pokok Pokok Pendokumentasian Peninggalan Sejarah dan Purbakala*, (Jakarta: Palem Jaya, 1982), hlm. 3-4.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Masnauli Butarbutar, Staf BPK Wilayah I Pada tanggal 19 Desember 2024.

diperlukan guna memastikan efektivitas upaya yang dilakukan. Evaluasi dapat membantu menemukan tantangan yang dihadapi dalam proses konservasi serta menilai efek dari kebijakan yang diterapkan. Oleh karena itu, kerangka kerja konservasi adalah pendekatan komprehensif yang melibatkan banyak aspek untuk melindungi warisan budaya dari kepunahan bagi generasi yang akan datang.⁸¹

4.2.3. Analisis Hubungan Geografis

Dengan fitur jarak dan ketinggian, *Google Earth* memungkinkan peneliti memahami hubungan geografis antar-situs, seperti jarak antara pusat pemerintahan, pemukiman, dan pelabuhan. Ada sebuah proses terbentuknya kota dalam sejarahnya, yang berfungsi sebagai manifestasi fisik dari kehidupan non fisik atau sebagai artefak perkotaan. Seperti artefak dari situs-situs pemakaman kuno yang tersebar, baik yang terawat maupun yang baru ditemukan, jejak kawasan pulau gajah, bangunan tempat ibadah masjid, jejak alun-alun, jejak pusat istana sultan, jejak area Peukan Aceh (Pasar Aceh) yang berada dekat sungai sebagai jalur transportasi utama pada masa itu, jejak ruang terbuka hijau Bustanussalatin (taman para raja) serta jejak penerapan pengalihan aliran sungai ke dalam Istana dan area taman.⁸²

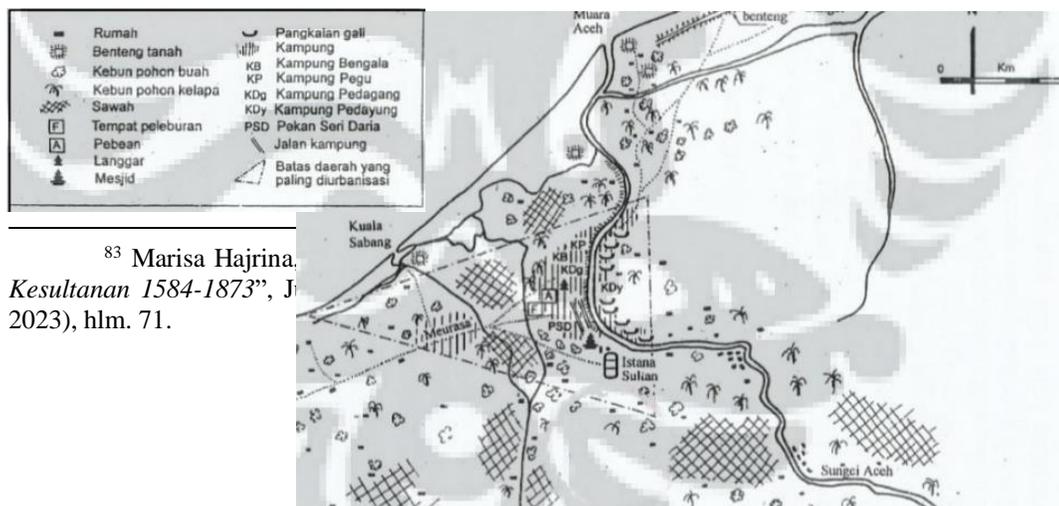
Pemanfaatan lahan berhubungan erat dengan fisik atau morfologinya, yang menyoroti tampilan lingkungan kota. Terdapat 3 (tiga) elemen morfologi kota, yaitu

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Hariri, Wakil Kepala BPK Wilayah I pada tanggal 27 Desember 2024.

⁸² Marisa Hajrina, "Tata Ruang Kota Lama Banda Aceh pada Elemen Fungsi Zona Periode Kesultanan 1584-1873", Jurnal Rekayasa Teknik dan Teknologi REKATEK, Vol. 7, No. 1, Januari 2023), hlm. 71.

penggunaan lahan, pola jalan, serta tipe atau karakter bangunan. Fungsi zona penggunaan lahan pada masa Kesultanan dapat ditelusuri melalui peta kuno dari abad ke-16, ke-17, dan ke-19. Ini pastinya bertujuan untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan Kota tua Banda Aceh pada masa Kesultanan 1584 -1873.

Peta dalam naskah *Roteiro das Cousas do Achem* (1584), karya Dom Joao Ribeiro Gaio, seorang berkebangsaan Portugis yang menggambarkan topografi bandar (pelabuhan) yang sekarang dikenali sebagai Banda Aceh, menunjukkan garis berbentuk segi tiga, di mana titik pertama dimulai sejauh 2,5 km dari muara Krueng Aceh sisi Utara, kemudian titik kedua berada tepat di Selatan kawasan Istana, dan titik terakhir terletak di muara Ulee Lheue. Hal itu menjadi batas wilayah pada masa itu, di mana terdapat zona pemerintahan sebagai fungsi Istana Sultan, zona masjid, dan zona pasar yang terorganisir secara berurutan, dengan posisi benteng di muara sebagai pos penjagaan serta di tepi bagian Timur Sungai Krueng Aceh sebagai pertahanan dari ancaman musuh pada waktu itu. Selain itu, terdapat zona penyinggahan kapal/dermaga yang perlahan-lahan mulai membentuk pemukiman di tepi sungai seperti Kampung Pedayung (yang kini dikenal sebagai Peunayong) dan kampung pedagang, serta zona yang didominasi oleh area pertanian dan perkebunan, bisa dilihat pada (gambar 4.11).⁸³



⁸³ Marisa Hajrina, *Kesultanan 1584-1873*, Jember (2023), hlm. 71.

Gambar 4.11 Pemetaan Kota Banda Aceh tahun 1584 karya Dom Joao Ribeiro Gaio
(Sumber: Pierre-Yves Manguin)

Pada abad ke-16 merupakan pembentukan kota setelah Dalam (istana dan pekarangannya) dipindahkan, dengan munculnya area perkampungan para pedagang, pasar, serta benteng pertahanan untuk melindungi istana di sekitar pinggiran sungai Krueng Aceh. Selanjutnya, sultan mulai mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan, yang mencerminkan nilai-nilai Islam dari peran bangunan sebagai pengingat akan beribadah.⁸⁴

Puncak kejayaannya pada abad ke-17, munculnya tatanan ruang kota yang mulai terbentuk terutama di zona alun-alun, Bustanussalatin (taman jara raja), pulau gajah dan juga termasuk perubahan aliran Sungai Krueng Aceh. Pengalihan aliran sungai dari Mata Ie (Krueng Daroi) ke Krueng Aceh yang mengalir melewati bawah Istana Darud Donya dan juga ke Taman Bustanussalatin (taman para raja), sebagai langkah perencanaan kota untuk menangani banjir akibat kedangkalan sungai dan berfungsi sebagai benteng pertahanan yang melindungi area istana. Selain itu,

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 72.

pengalihan aliran sungai juga menciptakan zona baru untuk fungsi pasar Aceh yang berpindah dari posisi belakang masjid ke sepanjang aliran sungai yang dialihkan ke sisi Barat, sehingga memudahkan Sultan dalam melakukan pengawasan karena dekat dengan area istana. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa terdapat konsep penataan zona yang berhubungan dengan alam, dengan mengintegrasikan elemen air ke dalam keraton/istana dan taman sebagai konsep kota surga (QS. Al-Baqarah: 25) yang diuraikan dalam Al-Qur'an, "mengalir sungai-sungai di dalamnya" sebagai suatu pandangan kosmologi dalam Islam.⁸⁵



Gambar 4.12 Pemetaan Kota Banda Aceh tahun 1584 karya Dom Joao Ribeiro Gaio (Sumber: Pierre-Yves Manguin)

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 73.

4.3.4 Peningkatan Kesadaran Publik

Visualisasi situs melalui *Google Earth* dapat membantu menyebarkan informasi ke masyarakat, meningkatkan apresiasi terhadap tinggalan budaya, dan mendorong upaya pelestarian. Pemerintah juga telah memberikan perhatian khusus pada warisan sejarah tersebut mengingat pentingnya, yaitu melalui diterbitkannya UU No.5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya. Tujuannya adalah untuk melindungi artefak bersejarah dan purbakala yang keberadaannya semakin terancam. Fakta yang ada di masyarakat adalah bahwa masyarakat tidak menyadari atau belum memahami makna pentingnya artefak sejarah, sehingga risiko terhadap keberadaan artefak sejarah dan purbakala masih terus berlangsung.⁸⁶ Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, sosialisasi tentang perlindungan cagar budaya perlu ditingkatkan, sebab kita perlu bersama-sama melindungi cagar budaya agar warisan dari kerajaan Aceh Darussalam serta peninggalan lainnya dapat terlestarikan dan terjaga untuk dinikmati oleh generasi mendatang.

Sosialisasi situs Arkeologi sangat krusial bagi masyarakat, sebab jika mereka tidak memahami pentingnya situs Arkeologi di sekitar mereka, maka mereka tidak tahu tindakan apa yang harus diambil untuk melindungi situs arkeologi itu. Kelemahan dalam aspek sosialisasi ini terletak pada pemerintahan, karena selama ini belum memiliki porsi yang memadai, ditambah lagi dengan kurangnya sumber daya manusia,

⁸⁶ Junaidi, JK, Kasim, Siska, F., Irwan, I., Sari, RN, & Parasianto, “Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Benda Peninggalan Sejarah Lubang Jepang Di Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Kota Padang”, *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, (November 2021), hlm. 153.

sehingga informasi yang seharusnya diterima oleh masyarakat tidak tersampaikan.⁸⁷ Namun, pemerintah juga telah berusaha semaksimal mungkin dengan mempublikasikan informasi penting terkait pelestarian situs serta memberikan edukasi melalui media sosial.⁸⁸

Peninggalan Arkeologi Masa lalu adalah komponen penting bagi kehidupan manusia masa kini sehingga diperlukan sistem pengelolaan sumber daya arkeologi yang terencana untuk menghasilkan pengetahuan dan publikasi mengenai masa lalu. Dengan demikian, warisan budaya dari masa lalu berupa objek-objek peninggalan sejarah dan nilai-nilai di dalamnya bisa diapresiasi, dilindungi, serta dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan di berbagai bidang kehidupan saat ini dan di masa mendatang.⁸⁹ Karena kejadian yang terjadi dimasa lalu meminggalkan rekaman sejarah yang berupa fakta dalam bentuk artefak, yang harus selalu dirawat, tidak hanya dirawat secara fisik tetapi juga harus dirawat dalam ingatan yang ditandai dengan terbentuknya kesadaran sejarah. Benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala merupakan peninggalan yang sangat penting bagi sebuah bangsa termasuk di Aceh itu sendiri yang dulunya ditanah itu berdiri Kerajaan Aceh Darussalam. Disamping sebagai bukti kejayaan masa lalu benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala dapat digunakan

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ahmad Hariri, Wakil Kepala BPK Wilayah I pada tanggal 27 Desember 2024.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Masnauli Butarbutar, Staf BPK Wilayah I Pada tanggal 19 Desember 2024.

⁸⁹ Ipak Fahriani, Irna Saptaningrum, "Usaha Meningkatkan Apresiasi Masyarakat T Sulawesi Utara Terhadap Obyek K Peninggalan Kepurbakalaan, (Makalah) dalam buku Peningkatan Apresiasi Masyarakat Terhadap Nilai-nilai Sumber Daya Arkeologi", *Proceedings EHPA*, (Juli 2000), hlm. 18.

sebagai bahan untuk merekonstruksi masa lampau sehingga generasi sekarang dapat mengetahui identitas dirinya.⁹⁰



⁹⁰ Junaidi, JK, Kasim, Siska, F., Irwan, I., Sari, RN, & Parasianto, “Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap ...

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Peninggalan Arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam yang ada di Kota Banda Aceh sangat banyak. Juga karakter sebarannya beragam, semua tinggalan yang berhasil peneliti petakan menggunakan *Google Earth* ada 49 titik lokasi tinggalan yang ada di 9 (Sembilan) kecamatan Kota Banda Aceh, baik itu struktur, bangunan, dan objek. Pemetaan tinggalan arkeologi ini dapat menggambarkan kondisi awal kekayaan dan kemajuan dari Kerajaan Aceh Darussalam. Penggunaan *Google Earth* dalam penelitian ini membuktikan efektifitas dalam melakukan pemetaan awal terhadap tinggalan arkeologi. Metode pengumpulan data menggunakan *Google Earth* ini memungkinkan identifikasi situs potensial secara cepat dan efisien.

Google Earth, sebagai sistem pemetaan digital yang canggih, memberikan kesempatan kepada para peneliti untuk melakukan pengamatan visual yang lebih rinci terhadap permukaan bumi. Dengan analisis visual yang dilakukan di platform ini, situs-situs arkeologi dapat dikenali dengan lebih mudah dan tepat. Di samping itu, *Google Earth* juga memberikan kesempatan kepada pengguna untuk melakukan pengukuran dan pemetaan secara geografis, yang sangat bermanfaat dalam konteks arkeologi.

Selain itu, studi ini juga mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti *Google Earth* dalam arkeologi tidak hanya menyederhanakan proses identifikasi dan pemetaan, tetapi juga mendukung aspek pelestarian. Melalui pemetaan digital, data tentang lokasi dan keadaan situs-situs arkeologi dapat disimpan dan

diakses dengan lebih praktis, sehingga memudahkan proses pemantauan dan perencanaan pelestarian di waktu yang akan datang.

5.2. Saran

Menyangkut hasil penelitian yang telah dibahas di bab sebelumnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dalam penulisan ini, penulis menginginkan masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca, agar karya ini dapat diperbaiki dan memberikan manfaat lebih bagi penulis dan pembaca.

1. Saran bagi peneliti, Penelitian ini hanya membahas pada pemetaan tinggalan Arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam yang ada di Kota Banda Aceh, maka dari itu peneliti sarankan untuk membahas lebih lanjut masalah pemetaan tinggalan Hindu Buddha yang di Aceh, pemetaan tinggalan kerajaan yang ada di Aceh, atau pun membahas pemetaan Kerajaan Aceh Darussalam yang ada di Kabupaten Aceh Besar.
2. Saran bagi pemerintah, Bagi pemerintah yang selaku pembuat kebijakan, peninggalan yang ada di Kota Banda Aceh agar masyarakat mau bergerak dalam melindungi dan merawat peninggalan arkeologi yang ada di Kota Banda Aceh makam pemerintah harus mengajak dengan cara bersosialisasi agar masyarakat tahu apa yang haru dijaga dan bagaimana cara menjaganya.
3. Saran bagi Masyarakat, Masyarakat untuk terus selalu menjaga peninggalan sejarah agar anak cucu kita dapat merasakan dan melihat peninggalan Kerajaan Aceh

Darussalam yang pernah Berjaya Seasia Tenggara, menjaganya dengan cara menjaga kebersihannya, dan tidak merusaknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. K., Srijaya, I. W., & Bawono, R. A. (2022). *Pengaruh Lingkungan Fisik Terhadap Penempatan Situs-Situs Tradisi Megalitik Di Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi*. *Sangia Journal Of Archaeology Research*, 6(1), 1-26.
- Amarseto, B. (2017). *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*. Istana Media.
- Anwar, A. (2020). Strategi Kolonial Belanda Dalam Menaklukkan Kerajaan Aceh Darussalam. *Jurnal Adabiya* , 19 (1), 13-28.
- Arrofiqoh, EN, Muryamto, R., Afiyanti, D., Azizah, SC, Kresnawan, DS, & Fabiola, AN (2022). Pemanfaatan UAV dengan Kamera dan Sensor Lidar untuk Pemetaan Situs Cagar Budaya Candi Prambanan. *Geoid*, 17 (2), 176-184.
- Basri, M., Hasibuan, I. A., Siregar, E. Y., Hasyim, M. A., & Muhabbah, F. I. (2024). Kerajaan-Kerajaan Islam Zaman Penjajahan Belanda. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 2(1), 96-103.
- Ibrahim, H. (2018). Cagar Budaya Di Aceh Dan Tanggung Jawab Pemeliharaannya. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 1(2).
- La Moane, M., Rama, B., & Achruh, A. (2023). *Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Hingga Lahirnya Kerajaan Islam Di Aceh, Lembaga, Dan Tokohnya*. Jip: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 162-174.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1982). *Sejarah Nasional Indonesia IV. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional*.
- Said, H. M. (1985). *Aceh Sepanjang Abad Jilid Pertama Cetakan Kedua*, PT. Percetakan dan Penerbitan Waspada.
- Seran, A. M. D., Ngana, F. R., & Pian, M. (2022). Pemetaan Wilayah Lahan Kering Menggunakan Penginderaan Jauh Di Wilayah Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Jurnal Fisika: Fisika Sains dan Aplikasinya*, 7(2), 42-47.
- Sholikhan, M., Prasetyo, S. Y. J., & Hartomo, K. D. (2019). Pemanfaatan webgis untuk pemetaan wilayah rawan longsor kabupaten boyolali dengan metode skoring dan pembobotan. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 5(1).
- Noor, J. (2011). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). *Metodelogi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).

- Yunus, H. S. (2010). Metodologi penelitian wilayah kontemporer. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 251.
- Ambarwati, W., & Johan, Y. (2016). Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Pemetaan. *Jurnal Enggano*, 1(2), 80-82.
- Baqi, S. A. (2020). Empat Sultanah Dalam Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M). *Skripsi: UIN Sunan Ampel*.
- Ashari, C., Assilmi, G., & Zulyeno, B. (2018). Gravestones In Banda Aceh Post Tsunami 2004: A Preliminary Research. *International Review of Humanities Studies*.
- Baqi, S.A., Aziz, M., & Windari, S. (2022). Pola Kepemimpinan Sultanah Aceh dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan 1641-1699 M. *Journal of Islamic History*.
- Sufi, R. (1995). *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marduati, M., & Haniffa, MA (2022). Sejarah Aceh: Jejak Peradaban Aceh Darussalam Hingga Kolonial Belanda 1530-1900. *Jurnal Adabiya* , 24 (2), 258-275.
- Aziz, A., Meimaharani, R., & Ghozali, M. I. (2016). Sistem Informasi Geografis Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Kudus Berbasis Web. *Prosiding SNATIF*, 303-308.
- Waluya, B. (2015). Peta, Globe, dan Atlas. *Direktorat UPI*.
- Husein, R. (2006). Konsep dasar sistem informasi geografis (geographics information system). *Ilmu Komputer. com*.
- Hasibuan, M. S. (2014). SIG Trayek Angkutan Umum Kota Medan. In *Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi Informasi*.
- Sufi, R. (1996). *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Mujabuddawat, MA (2016). *Perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Penelitian dan Penyajian Informasi Arkeologi*.
- Mark Horton, Volker Heyd, Enam alat yang merevolusi arkeologi dengan membantu kita menemukan situs tanpa harus menggali, https://theconversation.com.translate.google/six-tools-that-are-revolutionising-archaeology-by-helping-us-find-sites-without-digging-51826?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=sge#:~:text=1.,hanya%20dapat%20diatasi%20di%20lapangan.
- Junaidi, JK, Kasim, Siska, F., Irwan, I., Sari, RN, & Parasianto (2021). Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Benda Peninggalan Sejarah Lubang Jepang Di Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Kota Padang. *PaKMAs: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* .
- Ipak Fahrani, Irna Saptaningrum, *Usaha Meningkatkan Apresiasi Masyarakat T Sulawesi I Utara Terhadap Obyek Peninggalan Kepurbakalaan*, (Makalah) dalam buku

Peningkatan Apresiasi Masyarakat Terhadap Nilai-nilai Sumber Daya Arkeologi, Proceedings EHPA (juli 2000)

Soekatno Tw., *Pokok Pokok Pendokumentasian Peninggalan Sejarah dan Purbakala*, (Jakarta, perc. Palembang, 1982)

Arif, KA, Endarmoko, E., & Muhammad, D. (2008). *Keanekaragaman Citra Banda Aceh: Interpretasi Sejarah, Memori Kolektif dan Arketipe Arsitektur*. Perpustakaan Bustanussalatin.

Aqsha, M. (2023). *Pemeliharaan Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah Di Peukan Bada Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora).

Wawancara

Ahmad Hariri, Wakil Kepala BPK Wilayah I pada tanggal 27 Desember 2024.

Masnauli Butarbutar, Staf BPK Wilayah I Pada tanggal 19 Desember 2024.

Muhammad Nasir. IBR, S. I. Kom. Analisis Pelestarian Cagar Budaya dan Pemuseuman, pada tanggal 20 Desember 2024

Drs. Nasruddin AS, M. Hum. Dosen Arkeologi, pada tanggal 02 Januari 2025



LAMPIRAN

Lampiran 1:

Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar- Raniry Tentang Pengangkatan Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor :1117/Un.08/FAH/KP.00.4/07/2024

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2024 tanggal 24 November 2023.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

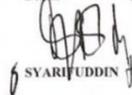
KESATU : Menunjuk saudara : 1. Marduati, M.A., Ph.D.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ambo Asse Ajis, M.Si.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Abdul Harrys/ 200501034
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Pemetaan Tinggalan Arkeologi Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam di Kota Banda Aceh Melalui Google Earth

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 09 Juli 2024
Dekan


SYARIFUDDIN

Tembusan :
1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2:

Surat Izin Penelitian dari fakultas Adab dan Humaniora



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1215/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
2. Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I
3. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ABDUL HARRYS / 200501034**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Jl. Balai Desa No. 93 Dan Cot Rangkang, Gue Gajah, Darul Imarah, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMETAAN TINGGALAN ARKEOLOGI PADA MASA KERAJAAN ACEH DARUSSALAM DENGAN MENGGUNAKAN GOOGLE EARTH DI KOTA BANDA ACEH**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 22 Juli 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D

Berlaku sampai : 23 Oktober 2024

Lampiran 3:

Surat Balasan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kota Banda Aceh



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jl.P.Nyak Makam No. 23 GP. Kota Baru TELP/FAX. (0651) 7555136, 755513
E-mail: dikbud@bandacehkota.go.id Website: dikbudk.bandacehkota.go.id

Kode Pos: 23125

SURAT IZIN
NOMOR : 074 / A.5 / 6265
TENTANG
IZIN PENGUMPULAN DATA

Dasar : Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar - Raniry Nomor : 1215/Un.08/FAHLI/PP.00.9 /07/2024 tanggal 22 Juli 2024, perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa Keizinan Mengumpulkan Data Skripsi.

MEMBERI IZIN

Kepada :
Nama : **ABDUL HARRYS**
NIM : 200501034
Jurusan Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam.
Untuk : Melaksanakan Pengambilan Data pada Situs Cagar Budaya di Kota Banda Aceh dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"PEMETAAN TINGGALAN ARKEOLOGI PADA MASA KERAJAAN ACEH DARUSSALAM DENGAN MENGGUNAKAN GOOGLE EARTH DI KOTA BANDA ACEH".

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Keuchik dan Juru Pelihara Situs Cagar Budaya Kota Banda Aceh.
2. Dapat menjaga keamanan, ketertiban dan kebersamaan.
3. Tidak melanggar nilai-nilai Syariat Islam.
4. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan fotokopi hasil pengumpulan data sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh *U.b. Bidang Kebudayaan*.
5. Surat ini berlaku sejak tanggal 30 Juli s.d 23 Oktober 2024.
6. Diharapkan kepada yang bersangkutan agar dapat menyelesaikan pengumpulan data tepat pada waktu yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dimaklumi dan terima kasih

Banda Aceh, 30 Juli 2024 M
23 Muharram 1446 H

a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KOTA BANDA ACEH
KABID KEBUDAYAAN,



DR. HUSNULAMSYAH
Pembina
NIP.19670504 199801 1 001

Tembusan :
1. Wakil Dekan Bid. Akademik Fak. Adab dan Humaniora UIN Ar - Raniry.
2. Keuchik dan Juru Pelihara Situs Cagar Budaya Kota Banda Aceh.

Lampiran 4:

Surat Balasan dari BPK Wilayah I
(Balai Pelestarian Kebudayaan)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN KEBUDAYAAN WILAYAH I
Jalan Banda Aceh – Meulaboh Km. 7.5, Kec. Peukan Bada, Aceh Besar
Telp (0651) 45306/23226
Pos-el bpkwilayah1@gmail.com
Laman <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

Nomor : Manual.301/F7.3/HM.02.02/2024
Hal : Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa
a.n. Abdul Harrys

30 Juli 2024

Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar- Raniry
di Banda Aceh

Dengan hormat, menindaklanjuti surat Saudara Nomor : 1215/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2024 tanggal 22 Juli 2024 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "Pemetaan Tinggalan Arkeologi Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam Dengan Menggunakan Google Earth di Kota Banda Aceh". Pada prinsipnya kami mengizinkan serta mendukung kegiatan tersebut sebagai bentuk publikasi cagar budaya kepada masyarakat. Pada pelaksanaannya harus memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Penelitian cagar budaya wajib mematuhi peraturan yang dibuat oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I yang berlaku pada setiap situs;
2. Dalam kegiatan penelitian, harus memperhatikan dan menghormati nilai yang berlaku di lokasi penelitian;
3. Tidak diperkenankan membawa dan atau mengubah letak benda cagar budaya atau komponen lain yang berada di Situs - situs yang dikelola Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I dan di Kantor Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I;
4. Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, kebersihan lingkungan dan keamanan merupakan tanggung jawab pelaksana kegiatan;
5. Pelaksana kegiatan harus bertanggung jawab, apabila terjadi kerusakan terhadap fasilitas dan lingkungan Kantor Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I;
6. Surat izin penelitian ini berlaku selama 3 (tiga) bulan sejak diterbitkan dan dapat dipergunakan untuk pengambilan data di situs – situs yang dikelola Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I dan di Kantor Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I;
7. Untuk keperluan wawancara dapat menghubungi narahubung Ahmad Hariri, S.S., M.A. (HP.08113013177) dan Masnauli Butarbutar (HP.082325113578);
8. Izin penelitian ini dapat dicabut apabila dalam pelaksanaannya menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian cagar budaya dan/atau bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
9. Wajib menyerahkan 1 buah laporan kegiatan hasil kegiatan yang ditujukan kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I Jl. Banda Aceh – Meulaboh Km. 7.5, Kec. Peukan Bada, Aceh Besar atau melalui surat elektronik dengan alamat bpkwilayah1@gmail.com.

Demikian surat izin penelitian Cagar Budaya yang kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Pial Rusdi, S.Sos

HP.198003042006051003

Lampiran 5:

Surat Balasan dari Kesbanpol

**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Twk. Hasyim Banta Muda No.1 Telepon Banda Aceh (0651) 22888
Faksimile (0651) 22888, Website : <http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id>, Email : kesbangpolpemkoba@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 070/750/BN/2024

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018, tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian
2. Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.
3. Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 31 Tahun 2020, tentang Standar Operasional Prosedur pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh
4. Surat dari Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: 1215/Un.08/TAH.I/PP.00.9/07/2024 Tanggal 22 Juli 2024 tentang Permohonan Izin Penelitian

DENGAN INI MENERANGKAN BAIWA :

Nama/NIM : Abdul Harrys / 200501034
Jabatan/Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Balai Desa No. 93 Dsn. Cot Rangkang, Gp. Gue Gajah, Kec. Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar
Lokasi Penelitian : - Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Banda Aceh
- Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah Kota Banda Aceh
Jangka Waktu : 10 September s/d 10 November 2024
Peserta : -
Penanggung jawab : Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D (Wakil Dekan Bidang Akademik)
Judul Penelitian : Pemetaan Tinggalan Arkeologi Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam dengan Menggunakan *Google Earth* di Kota Banda Aceh
Tujuan Penelitian : Untuk Mengetahui Pemetaan Tinggalan Arkeologi Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam dengan Menggunakan *Google Earth* di Kota Banda Aceh

CATATAN :

1. Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk kepentingan penelitian yang bersangkutan.
2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survei yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan Penelitian/Survei tersebut di atas.
3. Melaporkan hasil Penelitian/Survei kepada Walikota Banda Aceh Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.
4. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Dikeluarkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 10 September 2024

 a.n KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA BANDA ACEH,
Sekretaris,
Ir. Yustanidar
Pembina Tk. I/ NIP. 19670711 200112 2 002 y

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Walikota Banda Aceh (sebagai laporan)
2. Para Kepala SKPK/Camat di Wilayah Kota B. Aceh.
3. Dekan Fakultas/PTN/PTS/Lembuga
4. Arsip

 **08-20-9-2024** 

Lampiran 6:

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa Saja Jenis Tinggalan Arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam Yang Ditemukan Di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana Cara Mengidentifikasi Lokasi Tinggalan Arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam?
3. Apa Pentingnya Pelestarian Bagi Sejarah Dan Bagaimana Cara Melestarikan Tinggalan Arkeologi Bersejarah?
4. Apa Pentingnya Mendokumentasi Dan Monitoring Peninggalan Sejarah Dari Kerajaan Aceh Darussalam?
5. Apa Tantangan Terbesar Dalam Pelestarian Peninggalan Arkeologi Di Banda Aceh Apakah (Vandalisme, Erosi, Pencurian, Pembangunan)?
6. Bagaimana Pemeliharaan Situs Arkeologi Tersebut Dilakukan Untuk Mempertahankan Keasliannya?
7. Apakah Penting Peta Arkeologi Bagi Masyarakat Dan Bagi Pelestarian Cagar Budaya?
8. Bagaimana Google Earth Membantu Dalam Memantau Kondisi Situs Arkeologi Secara Real-Time, Khususnya Yang Rentan Terhadap Perusakan Atau Bencana Alam?
9. Menurut Anda, Sejauh Mana Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Menjaga Tinggalan Sejarah Dan Budaya Aceh?
10. Bagaimana Hubungan Geografis Dengan Peninggalan Arkeologi Kerajaan Aceh Darussalam?

Lampiran 7:

DAFTAR INFORMAN

Nama : Ahmad Hariri, S.S., M.A.

Umur : 41 Tahun

Profesi : Kasubbag Umum BPKW I (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I)

Nama : Masnauli Butarbutar, S.S., M.Ling.

Umur : 49 Tahun

Profesi : PNS BPKW I (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I)

Nama : Muhammad Nasir. IBR, S. I. Kom

Umur : 44 Tahun

Profesi : Analis Pelestarian Cagar Budaya dan Pemuseuman

Nama : Drs.Nasruddin AS, M.Hum

Umur : 62 Tahun

Profesi : Dosen Arkeologi



Lampiran 8

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Pak Ahmad Hariri, S.S., M.A. selaku Kasubbag Umum BPKW I



Wawancara dengan Buk Masnauli Butarbutar, S.S., M.Ling. selaku PNS BPKW I



Wawancara dengan Pak Muhammad Nasir. IBR, S. I. Kom Selaku Analis Pelestarian Cagar Budaya dan Pemuseuman



Wawancara dengan Pak Drs.Nasruddin AS, M.Hum Selaku Dosen Arkeologi

Lampiran 9

Tabel 1 Daftar Objek Peninggalan Arkeologi di Kecamatan Baiturrahman

					
MRB. 1	MKM. 2	MSIM. 3	MK XII. 4	MSJABM. 5	MMP. 6
46 N 0757117 0613860	46 N 0757110 0613755	46 N 0757116 0613671	46 N 0756937 0613844	46 N 0756540 0614276	46 N 0756474 0613569

					
MAKSR. 7	LCD. 8	PK. 9	G. 10	MSIT. 11	MRB. 12
46 N 0757321 0612461	46 N 0757113 0613816	46 N 0756787 0613618	46 N 0756622 0613489	46 N 0756629 0613508	46 N 0756759 0614354

Tabel 2 Daftar Objek Peninggalan Arkeologi di Kecamatan Kuta Alam

	
MSBDAR. 13	MTD. 14
46 N 0757064 0615788	46 N 0757640 0617760

Tabel 3 Daftar Objek Peninggalan Arkeologi di Kecamatan Meuraxa

			
MTD. 15	MTCL. 16	MP. 17	MBUL. 18
46 N 0754450 0614651	46 N 0754078 0613536	46 N 0755068 0615422	46 N 0753043 0614587

Tabel 4 Daftar Objek Peninggalan Arkeologi di Kecamatan Syiah Kuala

			
MUD. 19	MT I&II. 20	MTM. 21	MSK. 22
46 N 0762431 0616296	46 N 0760550 0616851	46 N 0759621 0618281	46 N 0757950 0618691

Tabel 5 Daftar Objek Peninggalan Arkeologi di Kecamatan Lueng Bata

				
MTCP. 23	MJM. 24	MSS. 25	MDM3. 26	MSM. 27
46 N 0759016 0613400	46 N 0758076 0613448	46 N 0758132 0613988	46 N 0758302 0613675	

	
MTCL. 28	MLT. 29
46 N 0759123 0611838	46 N 0759023 0611924

Tabel 6 Daftar Objek Peninggalan Arkeologi di Kecamatan Kuta Raja

				
MSM. 30	MTD. 31	MQMA. 32	MSMK. 33	MTKKP. 34
46 N 0756385 0614536	46 N 0756690 0615584	46 N 0756643 0615752	46 N 0756978 0616314	46 N 0756333 0616307

		
MRRGP. 35	MPI. 36	MSUSTK. 37
46 N 0756359 0616270	46 N 0756351 0616230	46 N 0756170 0615752

Tabel 7 Daftar Objek Peninggalan Arkeologi di Kecamatan Banda Raya

		
MRR. 38	MRJ. 39	MRR. 40
46 N 0756127 0612263	46 N 0756067 0612402	46 N 0755935 0612378

Tabel 4.8 Daftar Objek Peninggalan Arkeologi di Kecamatan Jaya Baru

				
MTD. 41	MTM. 42	MTF. 43	MTDII. 44	MAWSMTH. 45
46 N 0753896 0612601	46 N 0754276 0612626	46 N 0755460 0613349	46 N 0755362 0613672	46 N 0755560 0613917

Tabel 9 Daftar Objek Peninggalan Arkeologi di Kecamatan Ulee Kareng

			
MSM. 46	MAWSU. 47	MPTMA. 48	MAAMAJ. 49
46 N 0759964 0612550	46 N 0760086 0613180	46 N 0759730 0613385	46 N 0759818 0613632



MARQS. 50

46 N 0759722
0613836



MTUK. 51

